# NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48) SKRIPSI



Oleh:

Aminatul Fattachil 'Izza

NIM. 16110116

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)

#### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S, Pd)



Oleh:

Aminatul Fattachil 'Izza

NIM. 16110116

# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2022

#### HALAMAN PERSETUJUAN

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)

Olch:

Aminatul Fattachil 'Izza

NIM. 16110116

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal, 15 Juni 2022

Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 19720806 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malanng

1

Mujtakid, M/Ag. NIP. 19720822 200212 1 001

#### HALAMAN PENGESAHAN

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun oleh:
Aminatul Fattachil 'Izza (16110116)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2022 dan dinyatakan
LULUS

Serah terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S, Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang Yuanda Kusuma, M. Ag NIP. 19791024 201503 1 002

Sekretaris Sidang Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP, 19720806 200003 1 001

Pembimbing Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 19720806 200003 1 001

Penguji Utama Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A NIP. 19720715 200112 2 001 Tanda Tangan

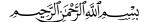
mgr fr

Mengesahkan,

Ruha Smu Tarbiyah dan Kegurruan Managar Kalik Ibrahim Malang

rnf. Oc. M.Nur Ali, M.Pd N95650403 199803 1 002

#### HALAMAN PERSEMBAHAN



Terlimpah kepada Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang telah memberiku kekuatan untuk berpikir dan berjuang. Senandung sholawat serta salam wujud cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Dengan seluruh cinta, kasih sayang, dan do'a yang ikhlas kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk:

- Untuk Abah Hasim Ngadenan dan Ibu Ririn Setyowati atas curahan cinta dan kesabarannya memberi motivasi serta do'a do'a setiap malamnya hingga aku berada di titik ini.
- Untuk suamiku Suaris Amir Nurcahyono atas kesabaran, perjuangan, motivasi, dan dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini
- Untuk adik-adikku Nafis dan Kais, teman baikku Amalia (Mak) yang senantiasa meluangkan ruangnya untuk kutumpangi selama menyelesaikan karya tulis ini
- Untuk keluarga besar PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, khususnya kamar
   A, D, dan J yang telah menjadi partner belajar yang baik
- Untuk keluarga besar Ma'had Tahfidz As-Sa'idiyyah Malaysia yang telah menerima dan memberikan banyak ilmu serta pengalaman dalam pendidikan
- 6. Untuk anak-anakku santri putra dan putri PP. Darul Huda Al-Mukarrom yang telah menemaniku belajar tentang banyak hal serta mendorong selesainya karya tulis ini

7. Untuk teman-teman PAI C, PAI H, dan seluruh keluarga besar PAI-16, dan seluruh rekan yang tak mampu kutuliskan satu demi satu.

#### **MOTTO**

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya' (21): 107)¹

إذ الفتى حسب اعتقاده رفع ، وكل من لم يعتقد لم ينتفع

Pemuda tergantung tekadnya yang kuat © Tanpa tekad yang kuat tidak akan bermanfaat²

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 213

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Nadhom Imrithi ala matan aljurumiyah,(Surabaya:Darurrahmah Islamiyyah,2020),hlm.3

#### Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aminatul Fattachil 'Izza Malang, 15 Juni 2022

Lamp. :4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang

#### Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aminatul Fattachil 'Izza

NIM : 16110116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an

(Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr.Wb,

Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 19720806 200003 1 001

#### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aminatul Fattachil 'Izza

NIM : 16110116

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Aminatul Fattachil 'Izza

NIM. 16110116

#### KATA PENGANTAR

Alhmadulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pada penelitian ini penulis menyajikan tentang "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)".

Penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap banyak pihak yang membantu, memotivasi, membimbing serta do'a dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus disampaikan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bapak Mujtahid, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
   (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 4. Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan.

5. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA selaku dosen wali yang selalu memberikan

motivasi dan nasihat.

5. Segenap dosen serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan

skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Dengan harapan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi segala pihak.

Penulis sendiri menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata

sempurna, Oleh karena itu penulis sangat berharap adanya kritikan dan saran yang

membangun demi perbaikan di masa mendatang dari berbagai pihak demi

kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan

kepada penulis dapat menjadi amal yang baik yang nantinya akan mendapatkan

imbalan dari Allah SMT. Terimakasih atas segala perhatian dan mohon maaf yang

sebesar-besarnya.

Malang, 15 Juni 2022

Aminatul Fattachil 'Izza

χi

#### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama Republik Indonesia dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158 Tahun 1987 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

#### A. Huruf

١	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	5	= k
ت	= t	ش	= sy	J	= 1
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	$= \mathbf{w}$
خ	= kh	ظ	= zh	هر	= h
د	= d	ع	= '	ç	= '
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

#### B. Vocal Panjang

#### C. Vocal Diftong

Vocal (a)panjang=a	او	Aw
Vocal (i)Panjang=i	اي	Ay
Vocal (u)Panjang=u	او	U
	اي	I

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 2.1 Paparan Nilai dan Indikator Sikap	48

#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	X
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	kvii
د مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB I PENDAHULUAN  A. Latar Belakang	<b>1</b>
	-
A. Latar Belakang	1
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah	1 10
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian	1 10 10
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian	1 10 10 10
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian	1 10 10 10 11
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian  F. Definisi Operasional	1 10 10 10 11 21
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian  F. Definisi Operasional  G. Sistematika Pembahasan	1 10 10 10 11 21 24
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian  F. Definisi Operasional  G. Sistematika Pembahasan  BAB II KAJIAN PUSTAKA	1 10 10 10 11 21 24 26
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian  F. Definisi Operasional  G. Sistematika Pembahasan  BAB II KAJIAN PUSTAKA  A. Riview Literatur	1 10 10 10 11 21 24 26 26
A. Latar Belakang  B. Rumusan Masalah  C. Tujuan Penelitian  D. Manfaat Penelitian  E. Orisinilitas Penelitian  F. Definisi Operasional  G. Sistematika Pembahasan  BAB II KAJIAN PUSTAKA  A. Riview Literatur  a. Pendidikan	1 10 10 10 11 21 24 26 26

		e. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	48
В		Indikator Sikap Multikultural	53
C		Kerangka Berfikir	54
BAB	Ι	II METODE PENELITIAN	55
A	٠.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	55
В	•	Sumber Data	57
C	•	Teknik Pengumpulan Data	59
D	).	Teknik Analisis Data	61
Е		Pengecekan Dan Keabsahan Temuan'	64
F		Prosedur Penelitian	65
BAB	Γ	V PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	68
A	٠.	Paparan Data	68
		a. QS. Al-Maidah Ayat 48 Dan Terjemahannya	68
		b. Profil Surat Al-Maidah	68
		c. Arti Per-kosakata	69
		d. Tafsir QS. Al-Maidah Ayat 48	71
		e. Rangkuman Pendapat Mufassir	92
В		Temuan Penelitian	94
		a. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Al-Maidah Ayat	
		48	94
		b. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat A	1-
		Maidah Ayat 48	96
BAB	V	V PEMBAHASAN	100
A	١.	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Al-Maidah Ayat 48	100
		1. Perdamaian	101
		2. Demokratis	103
		3. Keadilan	105
В		Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Al-	
		Maidah Ayat 48	106
		Menerapkan Keadilan Dalam Menyelesaikan Perselisihan	107

	2.	Berinteraksi Secara Efisien Kepada Siapapun Dengan Budaya Yang
		Berbeda
	3.	Menerapkan Sikap Toleran, Mengakui, Menerima, Dan Menghargai
		Keragaman Yang Ada
•	4.	Memberdayakan Akal Pikiran Dan Potensi Diri Sendiri Di Tengah
		Keberagaman
BAB V	I P	ENUTUP 116
A	Ke	simpulan 116
В.	Saı	ran
DAFTA	٩R	PUSTAKA
LAMP	IR	AN-LAPIRAN 122
DAFTA	٩R	RIWAYAT HIDUP 144

#### **ABSTRAK**

Izza, Aminatul Fattachil. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

## Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Multikultural, tafsir al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, menanamkan kesadaran dan pemahaman multikultural sangatlah penting untuk dilakukan. Disamping akibat dari globalisasi yang menjadikan interkasi, tranformasi informasi, dan mobilitas penduduk sehingga interaksi dengan orang lain yang berbeda semakin intens, hal ini dikarenakan urgensi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai sarana alternatif penyelesaian konflik agar terciptanya kondisi yang nyaman, damai, dengan adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda, serta penanaman budaya agar lebih kuat. Dengan demikian, sangat efektif apabila dalam membangun model pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada: 1) nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48, dan 2) implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Penelitian ini disusun dengan bentuk penelitian studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik dokumen yang berupa kitab, jurnal, buku, dan literatur pendukung lainnya. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis parsial yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi acuan atau sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an surat. al-Maidah ayat 48 adalah sifat-sifat (hal-hal) penting bagi kehidupan manusia, serta menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan tersebut, meliputi; a) perdamaian, b) demokratis, dan c) keadilan. 2) Impelemntasi pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an surat Maidah ayat 48 adalah sebagai berikut: a) menerapkan keadilan dalam menyelesesaikan perselisihan, b) berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda, c) menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada, serta d) memberdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman.

#### **ABSTRACT**

Izza, Aminatul Fattachil. 2022. The Values of Multicultural Education in the Qur'an (Study of Qur'anic Interpretation Analysis of Surat Al-Maidah Verse 48). Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor: Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

### Keywords: Values, Multicultural Education, interpretation of the Qur'an surah al-Maidah verse 48.

In the world of education in Indonesia, instilling multicultural awareness and understanding is very important to do. Besides the consequences of globalization which makes the interaction, information transformation, and mobility of the population so that interaction with other different people is more intense, this is because the urgency of multicultural education in Indonesia is as an alternative means of conflict resolution in order to create comfortable, peaceful conditions, with tolerance in the lives of different communities, as well as the cultivation of culture to be stronger. Thus, it is very effective when building an Islamic religious education model using a multicultural approach.

Based on this background, this research is focused on: 1) the values of multicultural education in the Qur'an surah al-Maidah verse 48, and 2) the implementation of multicultural educational values in the Qur'an surat al-Maidah verse 48.

This research is prepared in the form of library study research using qualitative descriptive methods and with a maudhu'i interpretation approach. For data collection, use document techniques in the form of books, journals, books, and other supporting literature. For data analysis using partial analysis techniques that include data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Meanwhile, the validity test of the data in this study uses a reference or source triangulation technique.

The results showed that: 1) The values of multicultural education contained in the Qur'an letter. al-Maidah verse 48 is the qualities (things) essential to human life, as well as perfecting man according to the essence of that humanity, including; a) peace, b) democracy, and c) justice. 2) The implementation of multicultural education contained in the Qur'an surat Maidah verse 48 are as follows: a) applying justice in resolving disputes, b) interacting efficiently with anyone with different cultures, c) instilling a tolerant attitude, recognizing, accepting, and appreciating existing diversity, and d) empowering one's own mind and potential in the midst of diversity.

#### مستخلص البحث

عزى, أمينة الفتاح. ٢٠٢٢. قيم التربية متعددة الثقافات في القرآن الكريم (دراسة تحليل تفسير القرآن الكريم السورة المائدة الآية ٤٨). اطروحه. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف على الرسالة: الدكتور. محمم شمس العلوم، الماجستير

الكلمات المفتاحية: القيم، التربية المتعددة الثقافات، تفسير القرآن الكريم سورة المائدة الآية ٤٨.

في عالم التعليم في إندونيسيا ، من المهم جدا غرس الوعي والفهم متعدد الثقافات. إلى جانب عواقب العولمة التي تجعل تفاعل السكان وتحولهم وتنقلهم بحيث يكون التفاعل مع الآخرين أكثر كثافة ، وذلك لأن الحاجة الملحة للتعليم متعدد الثقافات في إندونيسيا هي كوسيلة بديلة لحل النزاعات من أجل خلق ظروف مريحة وسلمية ، مع التسامح في حياة المجتمعات المختلفة ، وكذلك زراعة الثقافة لتكون أقوى. وبالتالي ، فهي فعالة للغاية عند بناء نموذج التعليم الديني الإسلامي باستخدام نهج متعدد الثقافات.

وبناء على هذه الخلفية، يركز هذا البحث على: ١) قيم التربية متعددة الثقافات في سورة الميدة القرآنية الآية ٤٨، و ٢) تطبيق القيم التعليمية متعددة الثقافات في القرآن الكريم سورة المائدة الآية ٤٨.

تم إعداد هذا البحث في شكل بحث دراسة مكتبية باستخدام المناهج الوصفية النوعية وبمنهج تفسير مودوائي. لجمع البيانات ، استخدم تقنيات المستندات في شكل كتب ومجلات وكتب وغيرها من الأدبيات الداعمة. لتحليل البيانات باستخدام تقنيات التحليل الجزئي التي تشمل جمع البيانات والحد منها وعرض البيانات والتحقق من البيانات. وفي الوقت نفسه ، يستخدم اختبار صحة البيانات في هذه الدراسة تقنية تثليث مرجعية أو مصدرية.

أظهرت النتائج ما يلي: ١) قيم التربية متعددة الثقافات الواردة في الرسالة القرآنية. المائدة الآية ٤٨ هي الصفات (الأشياء) الضرورية لحياة الإنسان ، وكذلك كمال الإنسان وفقا لجوهر تلك الإنسانية ، بما في ذلك ؛ (أ) السلام، (ب) الديمقراطية، (ج) العدالة. ٢) خصائص التعليم المتعدد الثقافات الواردة في سورة المصحف الآية ٤٨ هي كما يلي: أ) تطبيق العدالة في حل النزاعات ، ب) التفاعل بكفاءة مع أي شخص لديه ثقافات مختلفة ، ج) غرس موقف متسامح ، والاعتراف بالتنوع الحالي وقبوله وتقديره ، و د) تمكين عقل المرء وإمكاناته في خضم التنوع.

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman yang dimilikinya antara lain adalah bidang agama. Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara resmi sejak pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid. Keberagaman lain diantaranya adalah dalam segi budaya, sosial, bahasa daerah, adat istiadat, serta masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia tersebar dalam 13.000 pulau yang masing-masing daerah memiliki bahasa daerah, suku, budaya, dan adat istiadat sendiri. Dengan demikian, Indonesia disebut sebagai Negara multikultuiral atau Negara yang memiliki kebudayaan majemuk. Secara bahasa, multikultural berasal dari dua kata, yakni: "multi" yang berarti plural, banyak, majemuk, dan "kultur" yang berarti budaya. Dari kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa multikultural adalah sebuah pengakuan dasar tentang adanya pluralisme atau kemajemukan budaya.

Realitas adanya pluralitas, kemajemukan, atau keberagaman yang meliputi agama, budaya (multikultur), sosial, serta kelompok masyarakat merupakan sunnatullah atau kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Moh. Tulus, *Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikutural*. Jurnal J-PAI UIN Malang. Vol-1 Janari-Juni 2014. hlm. 161.

وَانْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ

بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

وَمِنْهَا جًا وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اللهُ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونٌ ( ٤٨)

#### Artinya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (QS. Al-Maidah (5): 48)<sup>2</sup>

Berdasarkan firman Allah tersebut, terciptanya keberagaman mulai dari kelompok etnis, budaya, bangsa, bahkan agama adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Keadaan ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal (ta'aruf), menghargai dan memahami perbedaan, menjaga keutuhan dan kerukunan. Berbeda dengan hal tersebut, Nur Kholis Madjid berpendapat bahwa kemajemukan bukan saja merupakan keunikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada masyarakat yang

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 23

benar-benar tunggal tanpa adanya perbedaan yang terjadi.<sup>3</sup> Keberagaman selalu berkaitan dengan adanya perbedaan. Kekayaan dari keanekaragaman agama, suku, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan tersebut merupakan khazanah yang harus dipelihara. Karena dengannya memberikan nuansa dan dinamika bagi masyarakat dan bangsa, walaupun seringkali menjadi pangkal terjadinya perselisihan atau konflik baik vertikal maupun horizontal.<sup>4</sup>

Manusia diturunkan ke dunia bertugas sebagai *khalifah fil 'ardh* atau khalifah Allah di bumi, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan mengamalkannya. Pendidikan yang dimiliki oleh manusia difungsikan untuk menjawab setiap permasalahan dan menyelesaikan setiap perselisihan ditengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia serta tanggung jawab setiap manusia.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan sumber daya manusia sehingga memiliki kepekaan sosial dan menjadi pribadi yang berkembang secara optimal baik secara jasmani maupun rohani sehingga memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang erat antara individu

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 54.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global", (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 88.

dengan masyarakat sekaligus lingkungan budaya di sekitarnya. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Pendidikan merupakan penyebab utama adanya perubahan perilaku pada individu dan masyarakat. Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat penting. Karena pendidikan yang dimiliki oleh seseorang menentukan cara berperilaku, berpikir, dan berinteraksi sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh agama. Maka dalam penyebaran atau syiar agama Islam yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan pendekatan pendidikan.<sup>8</sup>

Gagasan utama dalam pendidikan termasuk pendidikan Islam terletak pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi.

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan kultural. Pada sekala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas, seperti antara sesama sahabat, anata seorang guru dan satu kelompok kecil siswanya,

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm.7.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Driyatkhara, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: kanisius, 1980), hlm. 8.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Logos, 2001), hlm 4-5.

serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pada sekala makro, masyarakat melakukan pendidikan bagi regenerasi sosial, yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai- nilai luhur dari satu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal atas tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka perlu adanya upaya mendidik yang mampu merangkum keberagaman tersebut, sehingga mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada, yakni dengan adanya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan seluruh potensi manusia yang mampu menghargai pluralitas dan heteroginitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. <sup>10</sup> Implikasi dari pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat luas dalam dunia pendidikan. Karena dalam pendidikan memerlukan usaha untuk menumbuh kembangkan potensi pada setiap objek yang berbeda dan beragam, khususnya di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, menanamkan kesadaran dan pemahaman multikultural sangatlah penting untuk dilakukan. Disamping akibat dari globalisasi yang menjadikan interkasi, tranformasi informasi, dan mobilitas penduduk sehingga interaksi dengan orang lain yang berbeda semakin intens, hal ini dikarenakan urgensi pendidikan multikultural di

<sup>9</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), hlm. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 32.

Indonesia adalah sebagai sarana alternatif penyelesaian konflik agar terciptanya kondisi yang nyaman, damai, dengan adanya toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbeda, serta penanaman budaya agar lebih kuat, dan tidak goyah karena akibat perkembangan informasi arus globalisasi. Dengan demikian, sangat efektif apabila dalam membangun model pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan multikultural.

Abuddin Nata dalam makalah seminarnya "Islam Rohmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community" memaparkan bahwa:

"Islam sebagai rahmatan lil alamin secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah yang dimiliki oleh manusia harus melahirkan tata *rabbany* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan, tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, penyadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni, dalam pluralism dan keberagaman kultur."

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat di tarik nilai penting bahwa dalam pendidikan Islam yaitu usaha untuk menanamkan nilai keadilan, keterbukaan, demokratis, dan toleran pada manusia sehingga menciptakan sebuah gagasan agama Islam *rahmatan lil alamin*.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Abuddin Nata, *Islam Rohmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016.

Sumber utama pendidikan Islam yakni Al-Qur'an dan hadits. Didalamnya terdapat berbagai kajian tentan keberagaman manusia, sikap dalam menghadapinya, serta pendidikan. Hadits merupakan penjelas dan perinci hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadits merupakan segala perkataan dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan atau mensyiarkan agama Islam kepada umatnya yang heterogen atau beragam.

Al-Qur'an telah mengajarkan beberapa konsep pendidikan multikultural. Diantaranya seperti terdapat dalam surat al-Baqoroh ayat 148, Ali Imron ayat 105, al-Maidah ayat 48, al- A'rof ayat 160, al- Anbiya'ayat 107, dan yang paling popular adalah al- Hujurat ayat 11-13, serta masih banyak lagi ayat yang serupa dengan ayat-ayat tersebut. Nabi Muhammad pun telah mengajarkan tentang konsep tersebut, salah satunya yang terdapat dalam hadits Ktab Shahih Muslim No. 1764 berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ جَمِيلِ بْنِ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ الثَّقَفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالًا حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَعِيلَ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ ابْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمِ حَدَّثَنِي عَمِّي أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ إِنَّ اللّهَ حَلَقَ الْخُلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ إِنَّ اللّهَ حَلَقَ الْخُلْقَ حَتَى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَعْ مَنْ هُمَا الْعَائِذِ مِنْ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ وَعَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ وَسُلُولُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ اقْرَءُوا إِنْ قَوَلَكُ فَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَاكِ لَكِ ثُمُّ قَالَ رَسُولُ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ اقْرَءُوا إِنْ شِعْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ وَالْ فَلَاكُ مَلُولُ فَي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 75.

# الَّذِينَ لَعَنَهُمْ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُمَا)

#### Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah Ats Tsaqafi dan Muhammad bin 'Abbad keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hatim yaitu Ibnu Isma'il dari Mu'awiyah yaitu Ibnu Abu Muzarrid -budak- dari Bani Hasyim; Telah menceritakan kepadaku Pamanku, Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Setelah Allah Azza wa Jalla menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri sambil berkata; 'Inikah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya silaturahim (Menyambung silaturahim).' Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: 'Benar. Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu? ' Rahim menjawab; 'Tentu.' Allah berfirman: 'Itulah yang kamu miliki.' Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Our'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad 22-24)". 13

Dapat diketahui berdasarkan hadits diatas bahwa Tuhan menciptakan manusia yang beragam dimaksudkan agar saling mengenal dan menjalin tali silaturrahim (kasih sayang) yang erat. Dengan manusia saling mengenal diantara keberagaman-keberagaman yang ada, maka akan timbul sikap menghargai. Dari sikap inilah jalinan kasih sayang terpupuk. Karena hal tersebut merupakan langkah untuk menjalankan tugas manusia sebagai khalifah di bumi dan menciptakan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur*.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 902.

Setiap agama mengajarkan toleransi atas keberagaman. Keberagaman merupakan realitas sekaligus Sunatullah. Karenanya perlu dipahami bagaimana sikap terhadap perbedaan tersebut salah satunya penanaman dalam dunia pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan untuk menjadi manusia yang berkembang dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga matang dalam segi iman dan taqwa (IMTAQ). Sedangkan yang ditekankan dalam pendidikan multikultural adalah upaya menanamkan kesadaran akan pluralitas.

Pendidikan agama Islam tidak pernah lepas dari dasar al-Qur'an yang menjadi dasar pertama dan utama. Karenanya peneliti menjadikan al-qur'an sebagai bahan rujukan dalam menganalisi pembahasan penelitian. Penelitian ini akan mengkaji tentang isi kandungan surat al-Maidah ayat 48 secara mendalam serta memaparkan beberapa gagasan penting dalam pendidikan multikultural diantaranya adalah pengambilan keputusan secara demokrasi. Hal ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam mengingat banyak issue yang muncul untuk mengubah Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Khilafah Islamiyyah. Oleh karena itu, peneliti menganalisis ayat al-qur'an sebagai sumber penelitian, dan menetapkan judul "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)"

#### B. Rumusan Masalah

- 1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat al-Maidah ayat 48?
- 2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat. al-Maidah ayat 48?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural, dengan sudut pandang analisis menggunakan tafsir surat.al-Maidah ayat 48. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat al-Maidah ayat 48.
- 2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat. al-Maidah ayat 48

#### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menguak lebih dalam tentang karakteristik pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48. b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau pengetahuan baru yang tidak hanya bersifat informatif, namun juga aplikatif terhadap pengembangan pendidikan agama Islam.

#### 2. Secara praktis

- a. Memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural menurut dasar hukum Islam serta sebagai alat untuk memecahkan permasalahan dan konflik masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian berikutnya.

#### E. Orisinilitas Penelitian

Ahmad Soleh dengan judul penelitian *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an*. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka *(library research)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai- nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 dan surat ar-Ruum ayat 22, yaitu;

- 1) Demokrasi,
- 2) Kesetaraan,
- 3) Keadilan, serta
- 4) Ta'awun dan ta'aruf.

Muhtar Sofwan Hidayat dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an*. Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library reaserch*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an diantaranya;

- a. Nilai belajar hidup dalam perbedaan
- b. Nilai *positif thinking* (berpikir positif)
- c. Saling menghargai
- d. Nilai terbuka dalam berpikir
- e. Nilai apresiasi dan interdepen-desi
- f. Egaliterianisme (al-musawwah)

Ni'matul Arofah dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2*). Jenis penelitian yang dipilih adalah menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dengan metode studi pustaka *(library reaserch)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kandungan nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi;

- 1) Nilai pluralis,
- 2) Nilai keadilan,
- 3) Nilai kemanusiaan,
- 4) Nilai demokratis, dan
- 5) Nilai kesatuan.

Adapun metode penanaman nilai-nilai tersebut diantaranya;

- 1) Saling mengenal,
- 2) Saling menghormati,
- 3) Tidak mencaci,
- 4) Tidak menggunjing,
- 5) tolong menolong,
- 6) Saling memahami, dan
- 7) Menjaga ucapan dan perbuatan.

Muhammad Nurul Bilad dengan judul penelitian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah (Analisis surat Al-Hujurat Ayat 13). Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif dengan metode library research dan pendekatan tafsir muqarin atau komparatif. Hasil penelitian ini terdapat beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai persamaan derajat manusia (egaliter), ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan kepada Rasul, saling mengena (ta'aruf), dan derajat ketakwaan.
- 2) Tafsir Al-Misbah menekankan kepada nilai ta'aruf, egaliter, dan takwa.
- 3) Perbedaan penafsiran keduanya yaitu terdapat pada konsep ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan kepada Rasul, Allah melihat hai dan amal manusia, serta menyambung tali silaturrahim.

Heru Suparman dengan judul penelitian *Pendidikan Multikultural* dalam *Perspektif al-Qur'an*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian tafsir maudhu'i. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa karakteristik pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) Belajar untuk hidup dalam perbedaan
- Membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan memahami)
- 3) Terbuka dalam berpikir
- 4) Apresiasi dan interdependensi, dan
- 5) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Ahmad Izza Muttaqin dengan judul penelitian *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat:13).*Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian tafsir ijmali. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan multukultural diantaranya:

- 1) Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan
- 2) Menghormati perbedaan suku dan bangsa

Firman dengan judul penelitian *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural*dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research)

dengan menggunakan metode penelitian tafsir maudhu'i. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan multukultural sebagai berikut:

- 1) Al-Musyawarah (musyawarah)
- 2) Al-Musawah (persamaan/kesetaraan)
- 3) Ukhwah (persaudaraan)
- 4) Al-'Adlu (keadilan)
- 5) Ta'aruf (saling mengenal)
- 6) Ta'awun (saling tolong menolong)
- 7) Tasamuh (toleransi)
- 8) Ar-Rahmah (saling menyayangi)
- 9) Ihsan (berbuat baik terhadap sesama)
- 10) Saling menghargai dan menghormati heterogenitas
- 11) Resolusi konflik dan rekonsiliasi.

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

	Nama Peneliti,				
N	Judul, Bentuk				
0	(Skripsi/tesis/jurn	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas	
0	al), Penerbit, dan	1 Ci Saillaali	1 ci ocuaaii	Penelitian	
	Tahun				
1.	Ahmad Sholeh,	1. Menganalisi	1. Fokus penelitian	1. Fokus	
	Konsep	s dan	yakni mengkaji	peneliti-	
	Pendidikan	mendeskrip	pendidikan	an adalah	
	Multikultural	sikan nilai-	multikultural yang	mengkaji	
	dalam Al-Qur'an,	nilai	terdapat dalam	tafsir	
	Skripsi, 2016	pendidikan	kitab tafsir Al-	surat Al-	
		multikultura	Misbah dan tafsir	Maidah	
		l yang	Ibnu Katsir	ayat 48	
		terkandung	dengan analisis	dan	

		dalam Al-	komparatif.	menga-
		Qur'an.		nalisis
			2. Hasil dari	nilai
		2. Jenis	penelitian tersebut	pendi-
		penelitian	menunjukkan	dikan
		tersebut	nilai- nilai	multikul-
		adalah	pendidikan	tur di
		kualitatif	multikultural	dalam-
		deskriptif	dalam Al-Qur'an,	nya.
		dengan	yaitu; 1)	nya.
		metode	Demokrasi, 2)	1) Peneliti-
		studi	Kesetaraan dan 3)	an ini
		pustaka	Keadilan, serta 4)	menggun
		(library	Ta'awun dan	akan
		reaserch)	ta'aruf.	Tafsir
				Al-Misab
				karya
				Quraish
				Shihab,
				Tafsir
				Ibnu
				Katsir,
				dan
				Tafsir Fi
				Zhilalil
				Qur'an
				karya
				Sayyid
				Quthb
2.	Muhtar Sofwan	1. Menganalisi	1. Fokus penelitian	
	Hidayat, <i>Nilai</i> -	s dan	tersebut adalah	
	Nilai Pendidikan	mendeskrips	ayat-ayat Al-	
	Multikultural	ikan nilai-	Qur'an yang	
	dalam Al-Qur'an,	nilai	mengandung nilai-	
	Jurnal Penelitian,	pendidikan	nilai pendidikan	
	UNSIQ, 2016	multikultura	multikultural	
	() =	l yang	secara	
		terkandung	hermeneutika	
		dalam Al-	menekankan aspek	
		Qur'an.	humanitas,	
		Qui all.	toleransi, berbaik	
		2. Jenis	, and the second	
			sangka, dan	
1		penelitian	keadilan diatas	

		tersebut	segala-galanya.
		adalah	segaia-gaianya.
		kualitatif	2. Hasil penelitian
		deskriptif	tersebut
		dengan	menunjukkan
		metode	nilai-nilai
		studi	
			pendidikan multikultural
		pustaka	
		(library	dalam Al-Qur'an
		reaserch)	diantaranya; a)
			Nilai belajar hidup
			dalam perbedaan,
			b) Nilai <i>positif</i>
			thinking (berpikir
			positif), c) Saling
			menghargai, d)
			Nilai terbuka
			dalam berpikir, e)
			Nilai apresiasi dan
			interdependensi, f)
			Egaliterianisme
	37'3 . 1 4 . 6 1	1.36	(al-musawwah)
3.	Ni'matul Arofah,	1. Menganalisi	1. Fokus penelitian
	Nilai-Nilai	s dan	yakni mengkaji
	Pendidikan	mendeskrips	nilai-nilai
	Multikultural	ikan nilai-	pendidikan
	dalam Al-Qur'an	nilai	multikultural yang
	(Analisis Surat Al-	pendidikan	terdapat dalam Al-
	Hujurat ayat 11-	multikultura	Qur'an surat Al-
	13 dan Al-Maidah	l yang	Hujurat ayat 11-13
	ayat 2, Skripsi,	terkandung dalam Al-	dan Al-Maidah
	2017		ayat 2 dan metode
		Qur'an.	pendidikan multikultural
		2 Ionis	
		2. Jenis	didalamnya.
		penelitian	2 Hasil panelition
		tersebut	2. Hasil penelitian
		adalah	menunjukkan
		kualitatif	adanya kandungan
		deskriptif	nilai-nilai
		dengan	pendidikan
		1	14:1
		metode	multikultural
		metode studi pustaka	multikultural meliputi; 1) Nilai pluralis, 2) Nilai

		(library	keadilan, 3) Nilai	
		reaserch)	kemanusiaan, 4)	
			Nilai demolratis,	
			dan 5) Nilai	
			kesatuan.	
			Adapun metode	
			penanaman nilai-	
			nilai tersebut	
			diantaranya; 1)	
			Saling mengenal,	
			2) Saling	
			menghormati, 3)	
			Tidak mencaci, 4)	
			Tidak	
			menggunjing, 5)	
			tolong menolong,	
			6) Saling memahami, dan 7)	
			Menjaga ucapan	
			dan perbuatan.	
4.	Bilad, Muhammad	1. Menganalisi	1. Fokus penelitian	
١.	Nurul, <i>Konsep</i>	s dan	yakni mengkaji	
	Pendidikan		pendidikan	
	Multikultural	mendeskrips	multikultural	
	dalam Perspektif	ikan nilai-	yang terdapat	
	Tafsir Ibnu Katsir	nilai	dalam kitab tafsir	
	dan Tafsir Al-	pendidikan	Al-Misbah dan	
	Misbah (Analisis	multikultura	tafsir Ibnu Katsir	
	surat Al-Hujurat	1 yang	dengan analisis	
	Ayat 13), Skripsi,	terkandung	komparatif.	
	2016	dalam Al-		
		Qur'an.	2. Hasil penelitian	
		Zui uii.	ini terdapat	
		2. Jenis	beberapa hal	
			sebagai berikut:	
		penelitian	1) Tafsir Ibnu	
		tersebut	Katsir	
		adalah	menekankan pada	
		kualitatif	nilai persamaan	
		deskriptif	derajat manusia	
		dengan	(egaliter),	
		metode	ketaatan kepada Allah SWT,	
		studi	kepatuhan kepada	
		biadi	repatunan repata	

			Deaul1!	
		pustaka	Rasul, saling	
		(library	mengena	
		reaserch)	(ta'aruf), dan	
			derajat	
			ketakwaan. 2)	
			Tafsir Al-Misbah	
			menekankan	
			kepada nilai	
			ta'aruf, egaliter,	
			dan takwa. 3)	
			Perbedaan	
			penafsiran	
			keduanya yaitu	
			terdapat pada	
			konsep ketaatan	
			kepada Allah	
			SWT, kepatuhan	
			kepada Rasul,	
			Allah melihat hai	
			dan amal	
			manusia, serta	
			menyambung tali	
			silaturrahim.	
5.	Heru Suparman,	1. Menganalisi	1. Fokus penelitian	
<i>J</i> .	Pendidikan		yakni mengkaji	
	Multikultural	s dan	konsep qur'ani	
	dalam Perspektif	mendeskrips	pendidikan	
	al-Qur'an.Jurnal	ikan nilai-	multikultural	
	Penelitian,	nilai	mannan	
	Insititut PTIQ	pendidikan	2. Hasil penelitian	
	Jakarta, 2017	multikultura	tersebut terdapat	
	5 akara, 2017		beberapa	
		l yang	karakteristik	
		terkandung	pendidikan	
		dalam Al-	multikultural,	
		Qur'an.	yaitu: 1) Belajar	
			untuk hidup dalam	
		2. Jenis	perbedaan, 2)	
		penelitian	Membangun tiga	
		tersebut	aspek mutual	
			_	
		adalah	(saling percaya,	
		kualitatif	pengertian, dan	
		deskriptif	memahami), 3)	
			Terbuka dalam	

6.	Firman, Nilai- nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Jurnal Penelitian, IAII Banyuwangi, 2018	dengan metode studi pustaka (library reaserch)  1. Menganalisi s dan mendeskrips ikan nilainilai pendidikan multikultura l yang terkandung dalam AlQur'an.  2. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library	berfikir, 4) Apresiasi dan interdependensi, dan 5) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.  1. Fokus penelitian yakni mengkaji pendidikan multikultural yang terdapat dalam QS. Al- Hujurat ayat 13 dengan analisis ijmali.  2. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan multukultural diantaranya: 1) Kesetaraan antara laki- laki dan perempuan 2) Menghormati perbedaan suku dan bangsa	
7.	Firman, Nilai- nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Jurnal Penelitian, IAIN Samarinda, 2016	reaserch)  1. Menganalisi s dan mendeskrips ikan nilai- nilai pendidikan multikultura l yang terkandung	1. Fokus penelitiannya adalah pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka  2. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan	

dalam Al-Qur'an.  2. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library reaserch)	multukultural sebagai berikut: 1) Al-Musyawarah (musyawarah), 2) Al-Musawah (persamaan/kesetar aan), 3) Ukhwah (persaudaraan), 4) Al-'Adlu (keadilan), 5) Ta'aruf (saling mengenal), 6) Ta'awun (saling tolong menolong), 7) Tasamuh (toleransi), 8) Ar- Rahmah (saling menyayangi), 9) Ihsan (berbuat baik terhadap sesama), 10) Saling menghargai dan menghormati heterogenitas, dan 11) Resolusi
--	---

# F. Definisi Operasional

## 1. Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai berasal dari kata "value", dalam bahasa Latin disebut "velere", atau dalam bahasa Prancis kuno disebut dengan "valoir" yang dapat diartikan sebagai harga. <sup>14</sup> Nilai merupakan hasil interaksi antara subjek yang menilai dan objek yang dinilai, atau

 $<sup>^{\</sup>rm 14}$ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), cet.1, hlm. 7.

hasil interaksi dari dua variabel atau lebih. Jadi, nilai adalah kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu, diantaranya yaitu nilai praktis, sosial, estetis, kultur/budaya. religius, dan moral. <sup>15</sup>

## 2. Implementasi

Impelementasi berasal dari Bahasa Inggris "implement" yang artinya melaksanakan. Implementasi merupakan serangkaian tindakan berdasarkan perencanaan yang terperinci untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Merille S. Grindle keberhasilan impelentasi dipengaruhi oleh isi kebijakan (content of policy) dan linkungan implementasi (context of implementation). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan kegiatan pelaksanaan dari serangkaian perencanaan yang terperinci kepada sasaran implementasi pada suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu.

#### 3. Pendidikan

Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. <sup>18</sup>

Mardiatmaja. *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986). hlm 105.
 Nurdin Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002). hlm 70

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Budi Winarto. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm 21.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma, 2012) hlm. 59.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

#### 4. Multikultural

Istilah multikultural berakar dari kata "*multi*" yang artinya banyak, "*kultu*r" yang artinya budaya. Multikultural adalah situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan serta adanya pengakuan atas eksistensi budaya tersebut di tengah masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan multikultural adalah suatu kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman atau banyak kebudayaan, agama, ras, suku, adat, serta memiliki kebebasan untuk menjalankan kebudayaan masing-masing.

### 5. Nilai pendidikan multikultural

Nilai pendidikan multikultural adalah suatu nilai yang diambil berasal dari sikap atau perilaku dari pemberdayaan seluruh potensi manusia atau masyarakat yang merhargai keberagaman atau pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi atas adanya keragaman budaya, agama, adat, etnis, dan suku bangsa.<sup>19</sup>

## 6. Al-Qur'an

Menurut bahasa kata al-Qur'an merupakan kata benda bentuk dasar (masdar) yang bersinonim dengan kata "al-Qira'ah" yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an ialah Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah walaupun pada surat yang paling pendek, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>20</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi 5 bab, dari bab-bab itu terdapat sub bab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Ngainun Naim, dkk, (2008), Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media, hlm 50. Salim Muhaisin, *Biografi al-Qur'an al- Karim*, (Surabaya : CV. DWI MARGA, 2000), hlm.

BAB II *Kajian Pustaka*, yang didalamnya meliputi *review literature* atau kajian terori yang didalamnya mencakup pengertian pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural baik secara umum dan menurut islam, serta kerangka berpikir.

BAB III *Metode Penelitian*, memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan dan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, memaparkan tentang hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu: nilai-nilai pendidikan pendidikan multikultural yang terkandung dalam al- Maidah ayat 48 berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti.

BAB V *Pembahasan*, yang didalamnya menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

BAB VI *Penutup*, yang didalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran atau masukan untuk kedepannya.

#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Review Literatur

### 1. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "paedagogie" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "pais" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. <sup>21</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>22</sup>

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 67.
 Abdul Kadir, dkk. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma. hlm. 59.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan.<sup>23</sup>

#### 2. Multikultural

Menurut Ainul Yaqin istilah multikultur berakar dari kata "kultur". Dalam catatanya ada cukup banyak ilmuan dunia yang mendefinisikan kata tersebut. Diantaranya: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan (1818-1881) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. A.R. Radcliffe Brown (1881-

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Siti Sholichah, Aas. April 2018. *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1

1955) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942) menggambarkan kultur sebagai sebuah praktik sosial yang memberikan *support* terhadap struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individunya. Ruth Benedict (1887-1948) dan Margareth Mead (1901-1978) menjelaskan bahwa kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas; bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian para anggotanya. Claude Levi-Starauss (1908-) berpendapat bahwa semua kultur adalah refleksi dari sruktur biologis yang universal dari pikiran manusia.

H.A.R. Tilaar dalam bukunya mengungkapkan bahwa secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran /paham). Pada umumnya kultur diartikan sebatas budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.

Multikultiralisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah paham menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada<sup>24</sup>

Abdullah dalam Sauqi (2008:125) menyatakan bahwa multikultiralisme adalah sebuah paham yang menekankan pada

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Maslikhah, (2007), *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hlm. 5-6.

kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.

Bikhu Parekh mengawali bukunya *Rethinking Multiculturalism* dengan menetapkan apa yang dia maksud dengan multikulturalisme, dengan membedakan antara multikultural dan mulkulturalisme. Menurutnya, istilah multikultural mengacu pada kenyataan adanya keanekaragaman kultural, sedangkan istilah multikultralisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta itu. <sup>25</sup>

Lawrence Blum menawarkan definisi sebagai berikut, "Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya dan etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotaya sendiri."

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikultural adalah suatu kondisi dimana suatu masyarakat terdiri atas beragam kebudayaan, suku, etnis, dan agama serta adanya penghargaan terhadap eksistensi budaya tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Benyamin Molan, (2015) *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta Barat: PT. Indeks, hlm. 29.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Andre Ata Ujan, dkk, (2009), *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta Barat: PT. Indeks, hlm 14.

#### 3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang atau menilai individu dengan tanpa membedakan ras, budaya, dan kondisi lainnya dari individu tersebut, seperti jasmani dan status ekonomi.<sup>27</sup>

Pendidikan multikultural dapat diartikan pula sebagai proses pengembangan potensi, sikap, dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya pendewasaan diri melalui pengajaran, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang memupuk rasa menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>28</sup>

Hilda Hernandez dalam bukunya *Multicultural Educatiom: A Teacher Guide to Linking Contex, Process, and Content,* mengartikan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>29</sup> Dengan adanya penanaman atau transformasi sikap multikultural dalam kurikulum sekolah maka memungkinkan bagi peserta didik untuk mengambangkan diri secara optimal baik segi rasa dan perilaku

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Angga teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2011), hlm 90

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultul: rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm 176.

ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang berbeda dengan budaya mereka.

James A. Banks dalam Sulalah berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah serangkaian konsep, ide, atau falsafah yang merupakan kepercayaan (*self of believe*) dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu maupun kelompok. Menurutnya juga ada enam faktor yang menjadi sumber pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu: a) *gender*, b) *race* atau *etnik*, c) *social class*, d) *religio*, e) *exceptionality*, dan f) *other variables*.<sup>30</sup>

Pendidikan multikultural juga merupakan suatu upaya pengoptimalan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogrnitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.<sup>31</sup>

Chairul Mahfud dalam bukunya "Pendidikan Multikultural" bahwa pendidikan multikultural biasanya memiliki ciri-ciri:

- a. Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)".
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur).

<sup>31</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikuktural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008), hlm. 50.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 47.

- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). Dalam demokrasi dituntut adanya pengakuan perbedaan dan beragam. Berikut adalah beberapa langkah dalam memberi ruang kebebasan kebudayaan untuk ekspresi, yakni: Dialog, menyumbangkan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan serta menemukan titik persamaan sambil memahami titik perbedaan.
- d. Evaluasinya ditentukan pada penelitian terhadap penilaian tingkah laku individu yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.'

Pendidikan multikultural memiliki dasar dari tiga sudut landasan yang menjadi tiga sudut kekuatan untuk mendasari wacana multikulturalisme dalam dunia pendidikan Indonesia. Tiga landasan tersebut meliputi landasan filosofis di satu sisi, konsep al-Quran tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman, persamaan derajat, hidup dalam perbedaan atau universalitas dalam Islam, dan UU sebagai kekuatan yuridis formalnya, diantaranya adalah:

1. UU No 2 tahun 1989 Bab III Pasal 7 tentang Sindiknas (Sistem pendidikan nasional) bahwa penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi (*Education for All*).

- 2. UU Nomor 22 tahun 1999 Bab IV tentang Pemerintahan daerah, bahwa daerah-daerah diberi kewenangan untuk mengurus dirinya sendiri.
- 3. UU No 20 tahun 2003 tentang Sindiknas (Sistem pemerintahan nasional) Bab III Pasal IV ayat 1 yang berbunyi, Pendidikanyang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 4. TAP MPR No 7 tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa dan juga tentang visi Indonesia masa depan dalam memasuki abad 21 yang intinya meliputi dua hal, yaitu: membangun masyarakat demokratis dan membangun manusia cerdas yang bermoral.<sup>32</sup>

Al- Qur'an adalah dasar kehidupan manusia. Didalamnya terdapat sangat banyak konsep yang mengatur kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Konsep pendidikan multikultural yang tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya terkandung dalam ayat-ayat berikut:

a. QS. Al-Baqarah ayat 148

Artinya:

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada,

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 77-78.

pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah (2):148)<sup>33</sup>

## b. QS. Al-Bagarah ayat 256

## Artinya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.(QS. Al-Baqarah (2): 256)<sup>34</sup>

## c. QS. Ali 'Imron ayat 105

### Artinya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. (QS. Ali 'Imron (3):  $105)^{35}$ 

#### d. QS. Al-Maidah ayat 48

وَٱنْزَلْنَاۤ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحِقّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنَا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ عِمَا آنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ آهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقُّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 23.

34 *Ibid.* hlm. 42.

35 *Ibid.* hlm. 63.

وَّمِنْهَا جَا وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلْكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اللهُ فَاسْتَبِقُوا اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ (٤٨)

### Artinya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (QS. Al-Maidah (5): 48)<sup>36</sup>

## e. QS. Al-A'raf ayat 160

وَقَطَّعْنَهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا أَمُمَّا وَاوْحَيْنَآ اِلَى مُوْسَى اِذِ اسْتَسْقُنهُ قَوْمُهُ آنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرِّ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنَا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُم وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَ وَالسَّلُوكُ كُلُوْا مِنْ طَيِّبَتِ مَا رَزَقْنَكُم وَمَا ظَلَمُوْنَ عَلَيْهِمُ الْمَنَ وَالسَّلُوكُ كُلُوْا مِنْ طَيِّبَتِ مَا رَزَقْنَكُم وَمَا ظَلَمُوْنَ وَلَكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُم يَظْلِمُوْنَ (١٦٠)

#### Arinya:

Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka mann dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> *Ibid*. hlm. 116.

berikan kepadamu." Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri. (QS. Al-A'raf (7): 160)<sup>37</sup>

### f. QS. Yunus ayat 41

وَإِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لَيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمٌّ أَنْتُمْ بَرِيُّوْنَ مِمَّآ اَعْمَلُ وَانَا بَرِيْءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ (٤١)

### Atinya:

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Yunus (10): 41)<sup>38</sup>

g. QS. Al-Anbiya' ayat 107

### Artinya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya' (21): 107)<sup>39</sup>

## h. QS. AL-Hujurat ayat 11-13

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ امَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسْبِي اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآةٌ مِّنْ نِسَآءِ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوۤا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابُ بئسَ الإسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِّ وَمَنْ لَمَّ يَتُبْ فَأُولَبِكَ هُمُ الظُّلِمُوْنَ (١١) يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنُّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِنَّمْ وَّلَا تَحَسَّمُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُ اَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهٌ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللَّهَ

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> *Ibid.* hlm. 171. <sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 213. <sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 331.

تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ (١٢) يَآيُّهَا النَّاسُ إِنَّا حَلَقْنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوْا ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ ٱتْقْنَكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ( ١٣)

### Artinya:

(11) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolokolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuanperempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (12) Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (13) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat (49): 11-13)<sup>40</sup>

Penting untuk diketahui bahwa urgensi pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternative pemecah konflik;
- b. Dengan penanaman pendidikan multikltural dihararapkan siswa tidak tercabut dari akar budayanya:

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 516-517.

c. Pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini. 41

### 4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural secara umum meliputi:

#### a. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan system perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi tidak hanya melestarikan system nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.<sup>42</sup>

#### b. Pluralisme

Prulalisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultur dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>43</sup>

## c. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiyahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 221.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Maslikhah, (2007), *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hlm. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikuktural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) hlm. 61.

individu untuk mengukur mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia memiliki martabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan memiliki potensi atau kekuatan mengembangkan diri. 44

Islam adalah agama yang universal. Membawa nilai mengajarkan kepada manusia seluruh aspek kehidupan. Secara teologis, islam mengajarkan toleransi dalam kehidupan beragama. Islam sangat menganjurkan adanya komunikasi atau dialog antar pemeluk agama. hal ini sangat penting dilakukan saat berhadapan dengan pemeluk agama lain. Dari dialog tersebut, akan melahirkan rasa tolransi. Menurut para ulama', toleransi hanya diperbolehkan dalam hal sosiologi, bukan teologi. 45

Adapun nilai pendidikan multikultural menurut beberapa kajian terdaulu untuk menanamkan karakter yaitu diantaranya:

## a. Nilai pluralis

Pluralis merupakan sikap menghormati atau respek terhadap adanya berbagai perbedaan di tengah masyarakat, baik berupa fisik, sikap, adat, budaya, suku, dan kepercayaan atau agama.

Pluralitas membawa individu untuk bisa bersikap toleran, yakni memahami dan menghargai kepercayaan atau kebiasaan orang lain. Sikap

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Haryanto Al-Fandi, Desain Pembelajaran yang Demokratis & Himanis, (Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media, 2011), hlm 71.

<sup>45</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di* Indonesia (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 137.

toleran merupakan sikap yang tidak memaksakan kehendak, pemikiran, kepercayaan atau keyakinan, dan kebiasaan diri sendiri kepada orang lain.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam Islam dikenal dengan istilah tasamuh yang berarti sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan kita.

Pluralitas di Negara majemuk seperti Indonesia memiliki slogan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun Indonesia memiliki berbaga kebudayaan, bahasa daerah, suku, dan agama, namun bersatu dalam satu kesatuan republik Indonesia. Dalam menanamkan nilai tersebut perlu adanya penanaman nilai pluralis ataupun multicultural. Ditanamkannya nilai tersebut agar dapat menumbuhkan sikap toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu keunikan yang perlu dijaga. Dengan cinta damai, saat individu berdiskusi dengan saling menghormati buah piker orang lain, menilai tinggi cara pemikiran yang wajar, bahkan menganggap bahwa akal dan pikiran itu salah satu jalan untuk dapat saling mengerti guna menemukan jalan bagi semua pihak. 46

### b. Nilai kesatuan

Kesatuan dan persatuan berasal dari kata satu yang artinya utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan dan kesatuan memiliki arti bersatunya

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 163.

macam-macam corak yang beranega ragam menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

#### c. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan atau humanistik merupakan nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia adalah makluk paling mulia diantara makhluk lain ciptaan Allah, sehingga nilai-nilai kemanusiaan menjadi cerminan kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia diantara yang lainnya.

#### d. Nilai demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Adanya persamaan hak menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis hanya ada satu kelas warga Negara yang setara dan mendefinisikan status umum bagi semua masyarakat.

Dalam menujukkan adanya kesetaraan itu, perlu juga partisipasi setara, yang didalamnya mengandung nilai-nilai toleransi sosial. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk meyakinkan pemerintah untuk menghargai hak-hak dan kesejahteraan warganya. Prinsip keadilan dalam demokrasi harus bersamaan dengan menanam nilai demokrasi tersebut. Agar dapat

diambil sebuah kebijakan-kebijakan yang adil, sehingga dapat diterima semua pihak atau mayoritas umum.<sup>47</sup>

#### e. Nilai keadilan

Keadilan adalah sebuah tindakan atau keputusan yang terhadap suatu hal (baik memenangkan/menjatuhkan dan menerima/menolak) sesuai dengan peraturan, ketentuan, dan perundang-undangan yang berlaku.

Adil berasal dari bahasa Arab 'Adala, yang memiliki arti lurus. Secara istilah, adil adalah menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya/aturannya, lawannya adalah zalim/aniaya (meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya). Untuk bisa menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, seseorang harus tau aturan-aturan sesuatu itu, tanpa tau aturan-aturan sesuatu itu bagaimana mungkin individu dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Sedangkan dalam Islam sendiri multikultural merupakan keniscayaan yang telah ada dalam al-Qur'an. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam antara lain adalah:

 Egalitarianisme (al-musawat) atau dengan kata lain disebut dengan kesetaraan yaitu memandang manusia ditakdirkan sama derajatnya, yang membedakan harkat dan martabat seseorang adalah segi ketakwaannya.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> *Ibid.*,

- 2. Keadilan (*al-adalat*) yaitu memperlakukan orang dari agama lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif, baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, social-budaya dan pendidikan, maupun dalam penerapan hokum.
- 3. Toleransi (*tasamuh*) dan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*). Toleransi sikap menghargai pendirian, pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita sendiri.
- 4. Saling menghormati, kerjasama dan pertemanan.
- 5. Damai (salam)
- 6. Dialog yang arif-konstruktif-transformatif. <sup>48</sup>
- 7. Kasih sayang (*rahman* dan *rahim*) yaitu nilai moral yang sangat tinggi dan tidak membeda-bedakan seseorang dalam segala hal.
- 8. Moderat (*wasatiyyah*), yaitu bersikap moderat dalam upaya menjunjung tinggi keadilan.<sup>49</sup>

UNESCO pada Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan. Rekomendasi tersebut di antaranya:

"Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan peribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya serta mengembangkan kemampuan

Dony Handriawan, Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam. Jurnal El-Hikmah, UIN Mataram. Vol. 12, No. 1, 1 Juni 2018, hlm. 81.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 70.

untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. *Kedua*, pendidikan itu hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan, untuk berbagi dan memelihara."

Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, antara lain adalah:

#### 1. Nilai toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga dapat dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan dan kebiasaan, perillaku, dan sebagainya) orang lain yang berbeda dengan kita. Atau bisa dikatakan bahwa hakikat dari toleransi adalah kemampuan hidup berdampingan secara damai (peaceful

coexistence) dan saling menghargai di antara keragaman (mutual respect). 50

Sebagai umat yang beragama terutama umat Islam, diharapkan mampu menciptakan sebuah tradisi atau wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan mampu menghadirkan wacana agama yang toleran dan transformatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi terhadap agama lain bukan berarti mengakui kebenaran agama mereka, namun mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas masyarakat. Sikap toleransi terhadap adanya perbedaan keyakinan yakni dengan memberikan kebebasan terhadap pemeluk agama lain untuk beribadah dan menghargai tradisi agama mereka.

### 2. Nilai demokrasi atau kebebasan

Nilai demokrasi dalam ranah pendidikan yakni mengandung makna adanya pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik serta keterlibatan lembaga pendidikan.

Moh. Yamin dan Vivi Aulia, Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban. (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm 39.

#### 3. Nilai kesamaan atau kesetaraan

Nilai kesetaraan dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak mengistimewakan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya, atau sebaliknya menganggap rendah salah satu peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya dengan atau tanpa adanya alasan. adanya ketidak setaraan ini terkait dengan fasilitas yang diberikan atau dari sikap dari pendidik, atau lembaga itu sendiri.

#### 4. Nilai keadilan

Nilai keadilan dapat dimaknai dengan membagi rata, atau memberikan hak yang sama kepada seseorang atau sekelompok orang dengan status yang sama. Selain itu, keadilan dapat diartikan juga dengan memberikan hak yang seimbang sesuai kewajiban yang dilakukan, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya.

Dalam beberapa sumber pustaka ilmiah juga disebutkan bahwa titik tekan dari nilai pendidikan multikultural meliputi<sup>52</sup>:

- 1. Demokrasi, kesetaraan, keadilan
- 2. Kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian
- 3. Sikap mengakui, menerima, dan mengharhagi keragaman.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Abdullah Aly, *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam*, Assalam Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 1 No, 1, Tahun 2015.

Untuk menerapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan multikultural pada masyarakat atau individu, perlu dijabarkan sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dan menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai tersebut.<sup>53</sup>(2015:101)

- 1. Pluralis, yakni dengan menanamkan sikap toleran dan menghargai terhadap perbedaan yang ada pada diri seseorang, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menghargai perbedaan dengan mengambil tindakan positif. Sikap positif yang dimaksud adalah dengan tidak mudah menyalahkan, mampu mengambil hikmah, dan selalu memandang dari sisi kebaikan.
- Kesatuan, yakni selalu mengutamakan kesatuan dan persatuan yang dijaga oleh Negara dengan mencintai kerukunan dan menjaga nama baik Negara dimanapun berada.
- 3. Kemanusiaan, yakni dengan bersikap rendah hati, menyayangi dan mencintai sesama, serta tidak menyakiti orang lain baik lisan maupun tindakan. hal ini dapat ditanamkan nilai bahwa sesungguhnya setiap manusia adalah sama, yang membedakan hanyalah segi ketakwaan kepada Tuhan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk saling membenci, menyakiti, hingga menimbulkan perpecahan. Setiap orang bebas melakukan kebaikan dan kebiasaan yang tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan orang lain.

47

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah* (Jakarta: Amzah, 2015). Hlm. 101.

- 4. Demokratis, yakni dengan bersikap terbuka dan menerima hak dan kewajiban setiap orang. Seseorang yang memiliki sikap demokratis memiliki pengalaman dan mampu berbagi pengalaman dengan orang lain, berbagi rasa, dan bersikap bijaksana. Demokratis juga dapat diwujudkan dengan cara tertib hokum dan sportif terhadap konsekuensi atas segala sesuatu yang dilakukan.
- 5. Keadilan, yakni dengan menjunjung tinggi sikap adil, dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sama rata, atau tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain atau terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya.

## 5. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Sebelum membahas tentang implementasi pendidikan multikultural, perlu dipaparkan bahwa pendidikan multikultural menurut James A. Banks memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

- 1. Content Integration, yaitu memadukan keragaman budaya dan kelompok untuk memberikan gambaran atau ilustrasi tentang konsep, prinsip, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau bidang disiplin ilmu.
- 2. The Knowledge Construction Process, yaitu proses dibangunnya sebuah konstruksi pengetahuan baru yang dipengaruhi oleh asumsi penerimaan budaya dengan cara memahami, menyelidiki, dan menentukan keterlibatan budaya dalam berbagai perspektif. Dalam hal ini merupakan peran

pendidik untuk menggiring pemahaman peserta didik tentang budaya secara mendalam.

- 3. An Equality Pedagogy, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode atau gaya belajar secara konsisten untuk memfasilitasi prestasi akademik siswa sesui dengan keragaman rasa atau budaya yang dimilikinya.
- 4. *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik, sikap, dan nilai kebudayaan peserta didik untuk memodifikasi metode, materi, dan kegiatan pembelajaran.
- 5. *An Empeworing School Culture*, yaitu menciptakan budaya akademik yang memberdayakan peserta didik dengan keragaman kelompok, ras, dan budaya. Hal ini dapat ditanamkan dengan cara melatih pastisipasi peserta didik dalam olah raga serta melatih interaksi dengan teman, pendidik, atau pengurus sekolah lainnya yang berbeda budaya.<sup>54</sup>

Setelah dipaparkan tentang dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang mengandung komponen-komponen yang menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, berikutnya akan dijelaskan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

Impelementasi berasal dari Bahasa Inggris *"implement"* yang artinya melaksanakan. Implementasi merupakan serangkaian tindakan berdasarkan

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, cet. 4, (Boston: Person, 2008), hlm. 32

perencanaan yang terperinci untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>55</sup> Menurut Merille S. Grindle keberhasilan impelentasi dipengaruhi oleh isi kebijakan (*content of policy*) dan linkungan implementasi (*context of implementation*).<sup>56</sup>

Impelementasi menurut Nurdin Usman yaitu kebijakan yang bermuara pada aktivitas, kegiatan, aksi dengan adanya mekanisme suatu sistem yang terencana demi mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tidakan serta didukung oleh jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan kegiatan pelaksanaan dari serangkaian perencanaan yang terperinci kepada sasaran implementasi pada suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan kebijakan tertentu.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana. Tampaknya, pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia belum sepenuhnya dapat dipraktikkan secara ideal seperti di Amerika Serikat walau memiliki kemiripan dari segi keragaman budaya. Hal ini dikarenakan perjalan panjang histori penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatar belakangi oleh primordialisme. Misalnya, pendirian lembaga yang dilatar belakangi oleh agama, daerah, perorangan, maupun kelompok tertentu.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Nurdin Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002). hlm 70

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Budi Winarto. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm 21

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Nurdin Usman, *loc. cit.* hlm 70

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm 39.

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia secara fleksibel dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip dasar multikultural.<sup>59</sup>

Adapun bentuk implementasi pendidikan multikultural di Indonesia tidak terlepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem pendidikan serta menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.
- b. Membangun visi "lingkungan akademik yang setara" dengan cara menghubungkan kurikulum dengan karakteri pendidik, pedagogi, iklim kelas, budaya, dan konteks lingkungan pendidikan atau sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural diberlakukan sebagai alat bantu untuk membentuk budaya masyarakat yang senantiasa bersikap toleran, bersifat inklusif, kesetaraan, kedamaian, serta memelihara keutuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural bukanlah menyusun satu mata pelajaran khusus, melainkan menanamkan nilai-nilai melalui kurikulum dann disiplin ilmu yang ada.

<sup>60</sup>Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, (2012), hlm 79-80.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep, Prinsip, Implementasi)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm 257.

Berdasarkan perspektif pembelajaran terdapat tiga aspek pendidikan multikultural yang dikembangkan kepada peserta didik, yaitu:

- a. Identitas multikultural yang berkembang, yaitu peserta didik memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok atau etnis tertentu. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, kesadaran akan kelompok atau etnis tertentu serta melahirkan kebanggan dan percaya diri menjadi bagian dari kelompok tersebut.
- b. Hubungan interpersonal, yaitu peserta didik memiliki kompetensi untuk berinteraksi secara efisien dengan kelompok atau etnis lain berdasarkan kepada kesetaraan dan persamaan serta menghindari sifat prasangka, ragu-ragu, dan stereotip
- c. Memberdayakan diri sendiri, yaitu peserta didik memiliki kompetensi untuk mengembangkan sikap yang berkaitan dengan multikultural secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Menurut lebih detailnya kompetensi kultural mencakup beberapa hal diantaranya:

 Kemampuan individu untuk menerima, menghormati, dan membangun relasi positif untuk menjaga perdamaian dan keutuhan Negara dengan budaya yang berbeda dari dirinya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> *Ibid*, hlm 80-81

- Kompetensi kultural merupakan kemampuan yang dihasilkan dari kesadaran atas pengetahuan dan "bias kultural" yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi keberagaman kultul
- 3. Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengenmbangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku yang memungkinkan individu memahami dan berinteraksi secara efisien dengan kelompok yang memiliki perbedaan kultur dengan dirinya. 62

# **B.** Indikator Sikap Multikultural

Tabel 2.1 Paparan Nilai dan Indikator Sikap

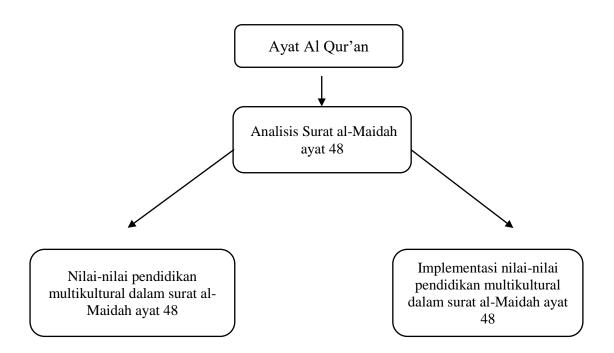
No.	Nilai Multikultural		Indikator Sikap
1.	Pluralis	-	Mampu menanamkan sikap toleran dan
			mampu menghargai perbedaan dengan
			mengambil tindakan positif, misalnya:
			tidak mudah menyalahkan, mampu
			mengambil hikmah, dan selalu
			memandang dari sisi kebaikan.
2.	Kesatuan	-	Selalu mengutamakan kesatuan dan
			persatuan
		-	Mencintai kerukunan serta menjaga nama
			baik Negara dimanapun berada
3.	Kemanusiaan	-	Mampu bersikap rendah hati,
		-	menyayangi dan mencintai sesama serta
			tidak menyakiti orang lain baik secara
			lisan maupun perbuatan
4.	Demokratis	-	Mampu bersikap terbuka serta menerima
			hak dan kewajiban, misalnya: bersikap
			demokratis, mau berbagi pengalaman
			dengan orang lain, berbagi rasa dan
			bersikap bijaksana.
5.	Keadilan	-	Mampu dan sanggup menjunjung tinggi

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> *Op. cit,* hlm 258-259

\_

sikap adil dan bijaksana, misalnya:	
menempatkan sesuatu pada tempatnya,	
membagi sama rata suatu tugas, dan tidak	
berbuat semaunya sendiri terhadap	
lingkungan disekitarnya.	

## C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Dari bagan di atas, dapat diambil pengertian tentang kerangka berfikir peneliti, bahwa dalam ayat al-Quran banyak sekali menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural, sehingga peneliti menghimpun ayat-ayat pendidikan multikultural yang telah dicari menggunakan bantuan indeks al-Quran. Selanjutnya peneliti memfokuskan agar tidak melebar dalam

pembahasan penelitian yang telah ditulis dalam rumusan masalah yakni (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48, (2) Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48.

#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini disusun dengan bentuk penelitian studi pustaka atau *library research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian ini sangat bergantung dengan sumber data pustaka yang meliputi kitab tafsir, literatur yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, jurnal, serta dokumen yang relevan dengan kajian pendidikan multikultural.

Library reseach (penelitian pustaka) berbeda dengan field research (penelitian lapangan) dalam hal tujuan, fungsi, serta kedudukan pustaka dalam masing-masing penelitian. Seorang peneliti lapangan atau field research mencari dan menggunakan sumber data pustaka sebagai penguat teori dari data yang ditemukan dan dikaji dari lapangan. Sedangkan pada penelitian library research, seorang peneliti menggunakan sumber pustaka sebagai bahan yang dikaji untuk menjadi data penelitian.

Library research adalah penelitian yang berkaitan erat dengan kegiatan pengumpulan data yang berupa teks atau pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data tersebut menjadi bahan penelitian. Sedangkan

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.

metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>64</sup>

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sifat-sofat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian hanya bertujuan untuk menggambarkan 'apa adanya' tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. <sup>65</sup> Bukan untuk menguji hipotesis tertentu.

Untuk mengkaji data yang berupa ayat-ayat al-Qur'an diperlukan juga metode pendekatan dalam menganalisa atau menafsirkan. Metode pendekatan yang dimaksud tersebut adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas suatu masalah secara tematik sehingga sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini membicarakan ayat-ayat tentang pendidikan multikultural tang tercantum dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang muncul di zaman modern. Sejauh mana paradigma ilmiah itu memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan atau hal-hal yang terjadi pasca turunnya al-Qur'an. <sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi tafsir dengan memadukan metode maudhu'i (tematik). Metode ini berisi penjelasan

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 60.

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tfsir* (Yogyakarta : TERAS, 2005), hlm. 138.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang tema sama, walaupun berbeda masa dan tempat turunnya. Bahkan bukan hanya yang bertema sama dalam satu surat yang sama melainkan pada surat-surat yang lain yang memiliki atau membicarakan tema yang sama.<sup>67</sup>

Alasan peneliti jenis penelitian serta pendekatan tersebut adalah karena dalam penelitian ini berisi gambaran dan analisa kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji dan membahas tentang ayat al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna yakni tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al- Maidah ayat 48.

#### **B.** Sumber Data

Data merupakan bagian penting untuk mengungkap suatu masalah dan menemukan jawaban atas masalah tersebut. sedangkan sumber data merupakan subyek dimana data tersebut diperolah. <sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang meliputi:

## 1. Sumber data primer

Sumber data peimer merupakan sumber data utama yang menjadi objek pokok kajian. Adapun penelitian ini menggunakan sumber data primer yang meliputi:

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Su'aib Muhammad, *Tafsir Tematik (konsep, alat bantu, dan contoh penerapan)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 34.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

## a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014).

#### b. Kitab tafsir

Kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karangan Al-Hafidz 'Imaduddin Abdul Fida' bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) dan terjemahannya, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb dan terjemahannya. Peneliti menggunakan tafsir di atas karena ketiga mufassir tersebut memiliki pemikiran atau penafsiran kontemporer dan data yang mendukung penelitian.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung penelitian dari sumber data primer. Adapun penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang meliputi:

## a. Kitab tafsir pendukung

- Kitab Tafsir Al-Munir karangan Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan terjemahannya.
- 2) Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karangan Fakhruddin Ar-Razi.
- 3) Dan lain-lain.

## b. Buku penunjang tentang pendidikan multikultiral

Mahfudz, Choirul, 2010. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar.

- 2) Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- 3) Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- 4) Dan lain-lain.
- c. Jurnal atau sumber data lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, diantaranya adalah:
  - Jurnal, Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. Jurnal J-PAI, UIN Malang. Vol-1 Januari-Juni 2014.
  - 2) Malakah yang telah diseminarkan, Abuddin Nata, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community*, Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karenanya data yang terkumpul merupakan tujuan utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumen. Teknik pengumpulan data ini adalah rekaman kejadian masa

lampau yang berupa catatan tulisan, anekdot, buku, kitab, dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, al-Qur'an baik terjemah maupun tafsirannya menjadi sumber data primer dan bahan dokumen penelitian. Dokumen tersebut meliputi literatur pendukung seperti catatan, buku, jurnal, dan lainlain.

Teknik pengumpulan data yang digunkanan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan menggambarkan dan menganalisa data yang diperoleh tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data tersebut yaitu:

- Menentukan tafsiran ayat (QS. Al-Maidah ayat 48) dalam kitab tafsir al-Qur'an (tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Zhilalil Qur'an) yang telah terkumpul);
- 2. Mencari beberapa pendapat ulama tentang pendidikan multikultural;
- Mengkaji nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 48;
- Mengkumpulkan data dan mengolah dalam kerangka yang sistematis, yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama. 2012), hlm 215.

- a. Editing, adalah memeriksa ulang tafsir surat al-Maidah ayat 48 yang telah dikumpulkan sehingga selaras antara makna yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, adalah mengelompokkan ayat multikultural yang dikaji kedalam kerangka yang diperlukan, meliputi : profil surat al-Maidah ayat 48, pendapat mufassir, makna setiap kosa kata ayat, serta asbabun nuzul ayat tersebut.
- c. Menyimpulkan dengan beberapa pendapat mufassir yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dikaji.
- d. Penemuan dari hasil penelitian ini adalah menganalisa lanjut tentang hasil pengorganisasian data dengan kaidah-kaidah, teori dan metode yang sesuai sehingga diperoleh kesimpulan yang menjadu hasil temuan, kesimpulan tertentu, dan menjawab rumusan masalah. Dengan mengkaji surat al-Maidah ayat 48 dan tafsirannya maka akan menghasilkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditemukan dalam kajian tersebut.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis adalah sebuah proses penyusunan data sehingga dapat ditafsirkan atau dikaji (menginterpretasi atau pandangan peneliti dengan

memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep).<sup>70</sup>

Analisis data kualitatif yaitu meliputi pengumpulan, penyusunan, dan pemberian makna pada data yang telah terkumpul, dan berkelanjutan atau konsisten dari awal hingga akhir penelitian. Menurut Sabarguna S dalam bukunya yang berjudul *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, terdapat dua metode analisis data, yakni metode analisis keseluruhan dan metode analisis parsial.<sup>71</sup>

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa wahyu Allah (al-Qur'an), sehingga memerlukan adanya kolaborasi dengan kitab-kitab tafsir al-Qur'an serta menggunakan pendekatan tematik atau *maudhu'i*. Sehingga, agar terdapat keseimbangan serta kesesuaian dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data secara parsial yang meliputi analisis isi dan triangulasi sebagai acuan untuk memeriksa kembali keabsahan data. Menurut Al-Farmawy dalam kitab *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* yang dikutip oleh Yamani (2015) berikut adalah langkahlangkah dalam menganalisis dengan pendekatan metode maudhu'i:

## 1. Pengumpulan data yang meliputi:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (Nilai-nilai Pendidikan Multikultural);

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatip Untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007) hlm 75

<sup>71</sup> Sabarguba S, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2004), hlm 41.

- b. Mengambil salah satu ayat yang bertema pendidikan multikultural.
   (surat al-Maidah ayat 48);
- c. Menghimpun dan menyusun profil surat, asbabun nuzul, dan pendapat para mufassir tentang ayat tersebut;
- d. Mengidentifikasi keterkaitan hubungan atau korelasi antar ayat-ayat tersebut baik dalam satu surat yang sama ataupun lain surat;
- e. Menyusun kerangka (*outline*) yang sistematis guna menggambarkan pokok permasalahan atau pembahasan. Yaitu dengan memaparkan hasil penelitian analisis surat al-Maidah ayat 48 untuk menjawab rumusan masalah penelitian;
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits maupun teori yang relevan.<sup>72</sup>
- 2. Reduksi data, yaitu tahap penyeleksian dan pemfokusan terhadap permasalahan yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini, sehingga masalah hanya akan terfokus untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini fokus analisis pada tafsir surat al-Maidah ayat 48. Kemudian data yang sudah ada di sederhanakan dan dilakukan abstraksi dan transformasi. Maksudnya adalah melakukan pemilahan data yang disesuaikan dengan batasan yang terdapat pada rumusan masalah, yang meliputi nilai-nilai pendidikan multikultural dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I*, J-PAI, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2015, hlm 280.

Selanjutnya dilakukan abstraksi yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48. Berikutnya adalah melakukan transformasi, atau menafsirkan, memberi makna, serta menggabungkan dengan teori yang telah ada dan relevan.

- 3. *Display* atau penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah dibatasi oleh rumusan masalah menjadi karangan naratif, tersusun secara sistematif, serta mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumbersumber yang telah diperoleh. Dalam hal ini disajikan data-data yang telah dianalisis dalam tahapan sebelumnya, yakni hasil analilis ayat yang telah sesuai dengan tahap penganalisisan ayat al-Qur'an.
- 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yakni menarik kesimpulan setelah melalui tahapan-tahapan yang telah dilakukan, menghasilkan dan menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam kesimpulan menjawab tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48.

## E. Pengecekan dan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh untuk penelian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan

data. Terdapat tiga macam teknik pengecekan keabsahan data atau triangulasi<sup>73</sup>:

- Triangulasi data atau sumber data, yakni dalam penelitian ini menggunakan multi sumber data, yakni dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang telah dijelaskan dalam bahasan sebelumnya.
- Triangulasi metode, menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif yang memadukan metode maudhu'i.
- 3. Triangulasi teori, membahas suatu permasalahan yang sedang diuji peneliti tidak menggunakan satu prespektif teori, yakni menggabungkan nteori ilmiah secara umum dan teori ilmiah kajian tafsir.

#### F. Prosedur Penelitian

## 1. Tahap pra penelitian

Yakni melakukan pencarian pustaka dalam masalah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat al-Maidah ayat 48

a. Pencarian sumber data primer, yaitu dengan al-Qur'an dan terjemahan dapat diketahui redaksi ayat dan terjemahannya surat al-Maidah ayat 48 serta kitab tafsir yang digunakan dapat diketahui pendapat para mufassir dan analisis isi kandungannya.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 188.

b. Pencarian sumber data sekunder, yaitu menjelajah pustaka yang berupa buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan multikultural maupun implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut para tokoh sebagai bahan tambahan dan penguat atau perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari data primer. Selanjutnya, pencarian penunjang, mencari berupa jurnal, makalah, artikel, dan website yang dapat menunjang penelitian ini.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini adalah tahap pengumpulan. Data tekstual dan kontekstual yang dikumpulkan dan dipahami dari sumber data premier, sekunder, penunjang, dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatlan data yang valid dan akurat diperlakukan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menentukan tafsiran ayat (surat Al-Maidah ayat 48) yang telah terkumpul. Melacak beberapa pendapat para tokoh atau ulama tentang pendidikan multikultural. Mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat al-Maidah ayat 48. Data yang telah ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan kerangka yang sistematis.

## 3. Tahap Analisis Data

Peneliti mengambil data dari wahyu Allah (al-Qur'an), sehingga membutuhkan sebuah kolaborasi dengan tafsir al-Qur'an. Langkah manganalisis ayat dalam surat (data) dengan menggunakan pendekatann tematik adalah sebagai berikut: menghimpun ayat-ayat yang sama temanya, melengkapi profil surat, asbabun nuzul, serta pendapat para mufassir, menyusun outline secara sistematis yang utuh menggambarkan tema pembahasan. Yakni dengan memaparkan hasil penelitian analisis surat al-Maidah ayat 48 sehingga menjawab rumusan masalah penelitian, melengkapi pembahasan dengan uraian hadits maupun teori yang relevan.

#### **BAB IV**

#### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

## A. Paparan Data

a. QS. Al-Maidah ayat 48 dan Terjemahnya

وَانْزَلْنَاۤ اللَّهُ الْكِتٰبَ بِالْحُقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ عِمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحُقُّ لِكُلِّ جَعَلْنَا فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ عِمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحُقُّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِيْ مَآ اللهُ لَحَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلٰكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِيْ مَآ الله عَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ لَا اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ لِكِمَا اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ لَكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ لَا اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُونَ لِكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِقُونَ لَكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ عِمَا كُنْتُم فِيهِ عَنْ اللهِ عَمْ عَلَى اللهُ عَمْ اللهُ عَلَيْهِ عَلَيْكُمْ فِيهِ اللّهُ عَلْكُمْ عَلَيْكُمْ فَيْكُمْ فِيهِ عَلْمُونَ اللّهُ عَلَى اللهُ عَلْمُ فِيْهِ عَلَيْكُمْ فَيْكُمْ عَلَيْكُمْ فَيْ اللّهُ عَلَى اللهِ عَلَيْمُ فِي فَيْهِ عَلَيْكُمْ فَيْ اللّهُ عَلَيْكُمْ فَيْكُمْ عَلَيْكُمْ فِيهِ عَلَيْكُمُ فَيْكُونُ لَكُونُ فَعُمْ عَلَيْعُونَا اللّهُ عَلَيْكُمْ عَلَيْتُهُ فَيْهِ عَلَيْكُمْ فَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَى اللّهُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْتُتُمْ فِيهِ عَلَيْكُونُ لِللّهِ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ فَيْعِلَعُمْ عَلَا عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ لِللّهُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُونَا اللّهُ عَلَيْكُونَا لِلْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُ فَيْعِلِيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ فَيْعُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ فَيْعِلَاكُونُ لِلْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمُ عَلَيْكُمُ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمْ عَلَيْكُمُ لِلْكُمُ عَل

## Artinya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (QS. Al-Maidah (5): 48)

#### b. Profil Surat Al-Maidah

Surat al-Maidah merupakan surat madaniyah, yakni golongan surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pada saat haji wada', walaupun ada beberapa ayat ada yang turun di Makkah. Surat al-Maidah terdiri dari 120 ayat. Surat ini dinamakan al-Maidah yang

berarti hidangan.<sup>74</sup> Nama lain dari al-Maidah adalah al-'Uqud (perjanjian), dan al-Munqidah (penyelamat).<sup>75</sup>

Surat al-Maidah dalamnya mengandung beberapa ajaran pokok, diantaranya adalah keimanan, hukum syari'at, dan kisah-kisah. Dalam segi keimanan, surat ini mengandung bantahan terhadap yang mempertuhankan Nabi Isa AS.

# c. Arti per kosakata<sup>76</sup>

NO.	KATA	ARTI
1.	وَٱنْزَلْنَاۤ	Dan Kami telah turunkan
2.	اِلَيْكَ	Kepadamu {Nabi Muhammad}
3.	الْكِتٰبَ	Kitab {Al-Qur'an}
4.	بِالْحُقّ	Dengan Perkara Haq (Benar)
5.	مُصَدِّقًا	Yang membenarkan
6	لِّمَا	Terhadap apa yang
7	بَيْنَ يَدَيْهِ	Sebelumnya
8	مِنَ الْكِتٰبِ	Dari Kitab-Kitab {terdahulu}
9	<u></u> وَمُهَيْمِنًا	Dan yang menjaga
10	عَلَيْه فَاحْکُمْ	Atasnya
11	فَاحْكُمْ	Maka putuskanlah

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 2* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010),

nim 347.

75 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasiab AL-Qur'an)* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 249.

76 The Holy Qur'an Al-Fatih, (Jakarta: Al-Fatih, 2009), hlm 116.

12	بَيْنَهُمْ	Diantara mereka
13	بِمَآ	Dengan apa yang
14	أَنْزَلَ اللَّهُ	Allah turunkan
15	وَلَا تَتَّبِعْ	Dan janganlah kamu mengikuti
16	ٱهْوَآءَهُمْ	Hawa nafsu mereka
17	عَمَّا جَآءَكَ	Dari apa yang telah datang kepadamu
18	مِنَ الْحُقِّ	Dari kebenaran
19	ڵؚػؙڸٟۜ	Bagi tiap-tiap (umat)
20	جَعَلْنَا	Kami telah menjadikan
21	مِنْکُمْ	Diantara kalian
22	شِرْعَةً	Peraturan
23	وَّمِنْهَاجًا	Dan jalan yang terang
24	وَلَوْ شَآءَ اللَّهُ	Dan sekiranya Allah menghendaki
25	لجَعَلَكُمْ	Sungguh Dia menjadikan kalian
26	أُمَّةً وَّاحِدَةً	Umat
27	وَّاحِدَةً	Yang satu
28	وَّلٰكِنْ لِّننْلُهُكُمْ	Akan Tetapi
29	لِّيَبْلُوَكُمْ	Dia hendak menguji kalian
30	ر يي ،	Dalam
31	مَآ اتْنكُمْ	Apa yang
32	النكم	Dia berikan kepada kalian

33	فَاسْتَبِقُوا	Maka berlomba-lombalah kalian
34	الْجُيْراتِ	(dalam) Kebaikan
35	اِلَى اللهِ	Kepada Allah
36	مَرْجِعُكُمْ	Tempat kembali kalian
37	جَمِيْعًا	Semuanya
38	فَيُنَبِّثُكُمْ	Maka Dia beritahu kalian
39	لْمِ	Terhadap apa yang
40	كُنْتُمْ	Kalian
41	فیّه	Didalamnya
42	تَخْتَلِفُوْنَ	Berselisih

## d. Tafsir QS. Al-Maidah ayat 48

# 1. Tafsir Al Misbah<sup>77</sup>

Ayat ini berbicara tentang kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Dan kami telah turunkan kepadamu* wahai Muhammad al-Kitab yakni al-Qur'an dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya, maupun Yang menurunkan, yang mengantarnya turun, dan yang diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya yakni kandungan dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian yakni tolok ukur kebenaran

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 3 (2002, Jakarta: Lentera Hati), hlm. 110-116.

terhadapnya, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu; maka putuskanlah perkara diantara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam al-Qur'an, dan wahyu lain yang engkau terima seperti hadits qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain sebelum ada pembatalannya, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud menghilangkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras atau persamaan lainnya diantara kamu, hai umat-umat manusia, kami berikan aturan yang merupakan sumber menuju sumber itu. Wahai Muhammad kami telah menjadikan syariat yang kami anugerahkan kepadamu membatalkan semua syariat yang lalu. Sekiranya Allah menghendaki maka Dia akan menjadikan kamu hai umat Musa dan Isa, umat Muhammad SAW dan umat-umat lain sebelum itu satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, tetapi Dia Allah tidak menghendaki itu. Karena, Dia hendak menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakukan

orang syariat, maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing.

Maka karena itu, Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syari'at, yakni syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui tuntunan syari'at itu, kamu semua berlomba-lombalah dengan sungguh-sungguh berbuat aneka kebajikan. Dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, hanya kepada Allah-lah tidak kepada siapapun selain-Nya kembali kamu semuanya wahai manusia, lalu Dia memberitahukan kepada kamu pemberitahuan yang jelas serta pasti apa yang kamu telah terus-menerus berselisih dalam menghadapinya, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktik-praktik agama masingmasing.

Menerjemahkan kata (مُهَيْمِنًا) *muhaiminan* dengan tolok ukur sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini terambil dari kata (هَيْمَنَ) *haimana* yang mengandung arti kekuasaan, pengawasan, serta wewenang atas sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara, dan mengawasinya. Al-Qur'an

adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'an. Demikian pula sebaliknya al-Qur'an menjadi saksi kesalahannya, dengan kesaksian itu, al-Qur'an pun berfungsi sebagai pemelihara.

Ada juga yang membaca kata diatas dengan (مُهَيْمَنًا)

muhaimanan dalam arti terpelihara, yakni al-Qur'an terpelihara. Kitab suci ini dipelihara oleh Allah SWT dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya. Al-Qur'an juga terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus menerus dan dari masa ke masa dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan. Bila ada penafsiran yang menyimpang jauh maka para pakar akan membantah dan meluruskannya.

Hal ini sejalan dengan firman-Nya:

Artimya:

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.(QS. Al-Hijr (15): 9)

Firman-Nya : "Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka", dimaksudkan sebagai pernyataan yang ditujukan kepada

semua pihak bahwa nabi tidak akan menyimpang dari tuntunan Allah SWT. Hal ini serupa dengan firman-Nya:

#### Artinya:

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. (QS. Az-Zumar (39):65)

Thohir Ibnu Asyur menyebutkan bahwa, boleh jadi peringatan ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasulullah SAW diperingatkan agar jangan sampai keinginan dan hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguat dan penanganannya. Ini, karena seperti yang diketahui, Rasulullah SAW sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Penggalan ayat tersebut mengingatkan Rasulullah SAW agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama daripada memperbanyak orang memeluk islam.

Kata (شِرْعَةً) syir'ah demikian pula (شِرْعَةً) syari'ah pada

mulanya berarti air yang banyak atau jalan menuju sumber air. Agama dinamai syari'at karena ia adalah sumber kehidupan rohani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Tuntunan agama berfungsi membersihkan kekotoran rohani, serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kekotoran material.

Al-Qur'an menggunakan kata *syir'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata (دِيْنٌ) *din* yang biasa diterjemahkan dengan agama.

Syari'at adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu. Sedangakan din/agama adalah tuntunan ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syari'at. Karena itu pula Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ﴿ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتْبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِإِيْتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْجُسَابِ (١٩)

Artinya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. Ali- 'Imron (3):19)

Artinya:

Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (QS. Ali-'Imron (3): 85)

Islam yang dimaksud ayat ini, mencakup semua syari'at yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Karena itu pula *din*/agama tidak mungkin dibatalkan, tetapi syari'at yang datang sesudah syari'at terdahulu dapat membatalkan syari'at yang dating sebelumnya.

Kata (مِنْهَاجٌ ) mihaj, bermakna jalan yang luas. Melalui kata

ini, ayat tersebut mengimajinasikan adanya jalan yang luas menuju syari'ah, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada minhaj/jalan luas itu dia akan dengan mudah mencapai syari'ah, dan yang mencapai syari'ah akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti minhaj itu, atau mengambil jalan yang lain. Jika hal ini terjadi maka dia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di syari'at. Setiap umat telah diberi minhaj dan syari'at sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah syari'at dan minhaj itu. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah diubah, akan tersesat. Akan terbentang

dihadapannya banyak jalan-jalan kecil dan lorong-lorong. Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

#### Artinya:

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am (6): 165)

Dengan uraian tersebut, jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan bagi masing-masing, kami berikan aturan yang terang, yakni bagi masing-masing umat-yang terdahulu dan masa kini, Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan minhaj yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup pada masa Nabi Nuh AS ada syariat dan minhaj nya. Demikian juga pada masa para nabi dan rasul sesudahnya. Hanya saja Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperti larangannya perkawinan antara anak dan orang tuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki birahi terhadap mereka.

Dari sini, sungguh tepat uraian mufassir Sulaiman Ibn 'Umar yang dikenal dengan gelar al-jamal yang menyatakan bahwa penggalan ayat tersebut dikemukakan disini dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw, agar mereka mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur'an tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumya (taurat dan injil), karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Kata (لَوْ شَاءَ اللهُ) law/sekiranya dalam firman-Nya : (لَوْ شَاءَ اللهُ) law

sya'a Allah/sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law*, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah SWT menghendaaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan meimilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan

peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal-usul. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah, karena seperti sabda Rasulullah SAW: "Kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orangorang Arab kecuali atas dasar takwa", demikian juga firman Allah SWT:

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat (49): 13)

## 2. Tafsir Ibnu Katsir<sup>78</sup>

Allah SWT menceritakan Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa kalimullah dan Allah memuji dan menyanjung

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (2006, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), hlm 100-105.

kitab tersebut. Memerintahkan untuk mengikuti isi Kitab Taurat itu karena ia merupakan kitab yang pantas diikuti. Allah juga menceritakan kitab Injil, memuji dan memerintahkan pemeluknya menegakkan dan mengikuti semua yang dikandungnya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Selain itu, Allah mulai menceritakan al-Qur'anul adzim yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman:

Artinya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran" Yaitu, dengan kebenaran yang tidak diragukan lagi bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah SWT.

Artinya:

"yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,".

Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pemujian terhadap kitab al-Qur'an; Kitab itu akan diturunkan dari sisi Allah SWT kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, Muhammad.

Maka turunnya al-Qur'an itu sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab tersebut. hal itu akan menambah

kebenarannya bagi pembacanya; dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada peintah Allah SWT, dan mengikuti syari'at-syari'atNya, serta membenarkan para rasul-Nya.

Firman-Nya:

(وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ)

Artinya:

"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."

Sufyan ats-Tsauri dan ulama' lainnya mengatakan dari Ibnu Abbas: "Yakni yang menjaminnya." Dan dari al-Walibi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya (وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ) "Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain." Ia mengatakan: "Yakni yang menjadi saksi baginya." Hal yang sama juga dikemukakan Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi.

Al-'Aufi mengatakan dari Ibnu Abbas: (وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ) "Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." Yaitu, yang menentukan (memutuskan) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Semua pendapat tersebut mempunyai pengertian yang berdekatan, karena istilah al-muhaimin mencakup semua pengertian tersebut. Maka, al-Qur'an itu yang dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas kitab-kitab yang turun sebelumnya. Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai penutup kitab-kitab-Nya. Sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Allah mengumpulkan didalamnya berbagai kebaikan yang ada pada kitab-kitab sebelumnya., dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai pada kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan.

Firman-Nya:

Artimya: "Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan." Maksudnya, "hai Muhammad berikanlah keputusan diantara umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang buta huruf maupun yang pandau membaca. Keputusan menurut apa yang diturunkan Allah kepadamu di dalam kitab yang agung ini, dan menurut apa yang Allah tetapkan bagimu berupa hukum bagi para nabi sebelummu, yang belum di nasakh di dalam syari'atmu." Demikianlah makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw mempunyai dua pilihan: Jika beliau berkehendak, beliau akan memberikan keputusan kepada mereka; dan jika beliau tidak berkehendak, beliau menolak memberikan putusan kepada mereka sehingga beliau mengembalikan mereka kepada hukum mereka sendiri. Maka turunlah ayat:

Artinya: "Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." Dengan demikian, Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk memberikan putusan diantara mereka menurut apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

Firman-Nya:

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka" yaitu pandangan-pandangan yang telah mereka sepakati, dan karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah SWT kepada rasulrasulNya. Oleh karena itu Allah berfirman:

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari kebenaran yang telah diperintahkan Allah kepadamu, menuju kepada hawa nafsu orang-orang bodoh lagi celaka tersebut.

Firman Allah:

Artinya: "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: (شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا) yang artinya "syari'at dan

manhaj", yaitu jalan dan sunnah (tuntunan). Karena syir'ah itu adalah syari'at itu sendiri, yaitu sesuatu yang menjadi permulaan dalam menuju kepada sesuatu. Adapun manhaj berarti jalan yang jelas lagi mudah, dan kata sunan itu juga berarti jalan-jalan (cara-cara). Yang demikian itu merupakan berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda. Allah SWT mengutus para rasul dengan syari'at yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, tetapi sama dalam tauhid. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah R.A. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:

Para nabi itu ibarat saudara seibu. Ibu mereka berbeda-beda, agama mereka adalah satu." (HR. Bukhari 3443 dan Muslim 2365).

Yang dimaksudkan adalah ajaran tauhid (yang satu) yang dibawa oleh setiap rasul yang diutus Allah, dan yang dikandung oleh setiap kitab yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' (21): 25)

Adapun syari'at yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah beraneka ragam. Bisa jadi sesuatu itu diharamkan menurut syari'at ini, tetapi dihalalkan oleh syari'at yang lain, atau sebaliknya, atau sesuatu yang ringan menurut syari'at yang satu, tapi ditekankan bagi syari'at yang lain. Yang demikian itu karena di dalamnnya Allah mempunyai hikmah yang sangat besar dan hujjah yang tepat.

Sa'id bin Abi 'Arubah menyatakan dari Qatadah mengenai

firman-Nya (الِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا) "untuk tiap-tiap umat diantara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang", "yaitu jalan dan sunnah. Sunnah itu berbeda-beda; di dalam Taurat terdapat syari'at tertentu, di dalam Injil terdapat syari'at tertentu, dan di dalam al-Qur'an pun terdapat syari'at tertentu. Di dalamnya, Allah menghalalkan apa yang Allah kehendaki, dan mengharamkan apa saja yang Allah kehendaki, guna mengetahui siapa yang menaati-Nya, dan siapa yang mendurhakainya."

Allah SWT berfirman:

#### Artinya:

Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Maksudnya, Allah mensyari'atkan berbagai macam syari'at untuk menguji hamba-hamba-Nya, dengan apa yang Allah syari'atkan kepada mereka, atas kebenaran atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk melakukan semua itu,

Mengenai firman Allah : (فِيْ مَاۤ النَّكُمْ) Yang artinya:

*"terhadap pemberian-Nya kepadamu."* Abdullah bin Katsir berkata: "yaitu berupa kitab."

Selanjutnya Allah menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, Allah berfirman : (فَاسْتَبِقُوا الْحُيْراتِّ

"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." Yaitu taat kepada Allah, dan mengikuti syari'at-syari'at yang Allah jadikan sebagai penasakh (yang menghapus) bagi syari'at-syari'at sebelumnya, serta membenarkan kitab-Nya, yaitu al-Qur'an, yang merupakan kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya.

(اِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا) Kemudian Allah SWT berfirman:

"Hanya kepada Allahlah kamu semua kembali." Maksudnya, tempat kembali kalian pada hari kiamat kelak kepada Allah, hai sekalian manusia. (فَيُنَبِّنُكُمْ عِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ "lalu diberitahukan-Nya

kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." Artinya, Allah SWT akan memberitahukan kebenaran yang kalian perselisihkan. Maka orang-orang yang bersikap benar, akan diberikan pahala atas kejujuran mereka itu, dan menyiksa orang-orang yang ingkar, lagi mendustakan kebenaran, serta cenderung kepada kebatilan tanpa dalil dan bukti (petunjuk), bahkan mereka benar-benar menentang bukti yang sudah pasti.

# 3. Tafsir fi Dzilalil Qur'an<sup>79</sup>

"Kami turunkan al-Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran." Kebenaran tercermin pada sumbernya dari jurusan uluhiyah, dari jurusan yang berwenang menurunkan syari'at dan menetapkan peraturan. Kebenaran tercermin didalam seluruh kandungannya, di dalam semua persoalan akidah dan syari'at yang dipaparkannya, di dalam semua informasi yang diberitakannya, dan di dalam pengarahan yang dibawakannya.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 3, (2002, Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 241-244.

"..... membenarkan apa yang telah sebelumnya, yaitu kitabkitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitabkitab yang lain itu..."

Inilah bentuk terakhir agama Allah yang menjadi rujukan dalam semua urusan, sebagai manhaj dan tuntunan kehidupan manusia, dan sebagai aturan hidup mereka, yang tidak dapat ditandingi dan diganti. Karena itu, semua perselisihan harus dikembalikan kepada kitab untuk dipecahkan, baik perselisihan dalam segi akidah diantara para pemeluk agama samawi maupun dalam bidang syari'at yang dibawa kitab ini dalam bentuknya yang terakhir, atau perselisihan yang terjadi dikalangan kaum muslimin sendiri. Maka, yang menjadi rujukan untuk mengembalikan pendapat dan pikiran mereka dalam seluruh urusan dikehidupan ini adalah al-Qur'an. Sedangkan, pendapat-pendapat manusia yang tidak memiliki sandaran dari rujukan tersebut, maka tidak bernilai sama sekali.

Agama ini telah sempurna, sehingga tidak ada jalan lain untuk merevisi, mengganti, atau bahkan meninggalkan sebagian hukumnya dan beralih kepada hukum yang lain, atau meninggalkan sebagian syari'atnya dan berpindah kepada syari'at lain.

Allah mengetahui banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk membenarkan tindakan berpaling dari apa yang diturunkan Allah dan mengikuti hawa nafsu rakyat yang berperkara (meminta

keputusan/ketetapan hukum). Bisikan-bisikan hati adakalanya meresapi bertapa vitalnya menghukum dengan apa yang diturunkan Allah secara total tanpa berpaling sedikitpun darinya, pada suatu kondisi dan situasi terrtentu. Maka Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad SAW di dalam ayat ini dua kali agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang berperkara tersebut, dan tergoda untuk berpaling dari syari'at yang telah ditetapkan Allah SWT.

Bisikan hati yang pertama ialah keinginan tersembunyi manusia untuk menyatukan hati antar golongan yang beraneka ragam, serta arahan-arahan dan akidah-akidah yang ada pada sebuah negara. Juga memberlakukan keinginan mereka ketika berbenturan dengan hukum syari'at serta cenderung untuk meremehkan urusan-urusan yang dipandang kecil, atau yang tampaknya tidak termasuk persoalan syari'at yang pokok.

Diriwayatkan bahwa kaum Yahudi pernah menawarkan kepada Rasulullah SAW bahwa mereka akan beriman kepadanya apabila beliau mau berkompromi dengan mereka untuk menolerir beberapa hukum tertentu diantaranya hukum rajam. Peringatan khusus pun turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Allah berkehendak membuat kepastian dalam urusan ini, dan memotong semua jalan keringinan manusia yang tersembunyi untuk

bersikap gegabah dengan mengemukakan alasan karena situasi dan kondisi. Allah pun berwenang untuk menyatukan hati ketika timbul berbagai macam keinginan dan hawa nafsu. Karena itu, Allah berfirman: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)," Tetapi, Dia menjadikan bagi masing-masing mereka jalan dan minhaj. Juga menguji mereka dengan agama dan syari'at-Nya, dengan segala pemberian-Nya dalam kehidupan manusia. Mereka menempuh jalannya masing-masing. Pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah. Allah menghitung nilai mereka berdasarkan manhaj dan syari'at yang mereka jalani. Dengan demikian manusia tidak boleh berpaling dari syari'at dengan maksud mempersatukan orang-orang yang berbeda aliran dan jalan hidupnya. Karena mereka tidak akan bisa bersatu.

"...Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (QS. Al-Maidah (5): 48)"

Manusia telah diciptakan oleh Allah dengan memiliki persiapan, aliran, manhaj, dan jalan hidup, atau syari'at masingmasing. Allah menciptakan perbedaan beriringan dengan hikmah didalamnya. Allah juga menawarkan petunjuk kepada mereka, dan membiarkan mereka yang ingin tetap dengan keadaannya yang seperti itu. Karena hal itu merupakan ujian dari Allah kepada manusia dan semua akan mendapat balasan ketika telah kembali kepada-Nya di hari kiamat.

Dalam ayat tersebut Allah menganjurkan untuk membuat kebajikan diantara manusia dengan tetap berpegang teguh kepada syari'at Allah, seperti membahagiakan sesama manusia, tidak membuat kerusakan dibumi, berbuat adil, dan tidak menyimpang dari manhaj yang lurus. Karena menentang ketetapan adalah kejahatan dan kerusakan yang besar, dan salah satu ketetapan Allah adalah menjadikan tabiat manusia yang beragam. Hal tersebut tidak dapat disatukan dengan berpaling dari syari'at.

#### e. Rangkuman Pendapat Mufassir

Berdasarkan beberapa penafsiran al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 diatas, terdapat persamaan dari masing-masing penafsiran. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pelengkap dan pembenar dari kitab-kitab yang diturnkan sebelumnya yang didalamnya terdapat manhaj dan syari'at sebagai aturan hidup umat manusia.

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 juga menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan tabiatnya masing-masing. Allah menciptakan dasar dalam kehidupan manusia berupa manhaj dan syari'at sebagai alat pemecah konflik dalam masyarakat. Adanya permasalahan tersebut tidaklah diperbolehkan manusia mencari soslusinya hanya dengan pemikiran masusia semata, karena sebagian pemikiran manusia dipengaruhi hawa nafsu, sehingga tidaklah sah mengambil keputusan tanpa berpegang pada syari'at yang ditetapkan Allah.

Perbedaan-perbedaan yang diciptakan adalah hikmah Allah, dan manusia tidak diperbolehkan menyalahi hikmah tersebut dengan berpaling dari syari'at Allah hanya untuk menyatukan umat manusia satu. Sesungguhnya Allah menciptakan perbedaan tersebut sebagai ujian terhadap manusia. Maka Allah menyerukan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yang balasannya akan diterima ketika telah kembali kepada-Nya di akhirat nanti. Diantara kebaikan-kebaikan tersebut adalah membahagiakan manusia, berbuat adil, menjalankan kehidupan sesuai manhaj yang berlaku, serta selalu berpegang teguh pada syari'at yang ditetapkan Allah. Karena menyalahi syari'at adalah suatu kesalahan atau kejahatan dan kerusakan yang besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap persoalan hendaklah diselesaikan dengan berpegang teguh pada manhaj dan syari'at Allah dan tidak ada paksaan bagi yang memilih untuk tetap bersikukuh dengan

situasinya semula. Hal ini ditekankan pula dengan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 yang berisi tentang pengambilan keputusan berdasarkan syari'at dan berhati-hati terhadap orang-orang fasik, Yahudi, pendusta, dan pembohong yang hendak menyesatkan.

#### B. Temuan Penelitian

 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48

Berikut ini merupakan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 pada tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an. Pada dasarnya, ayat tersebut menekankan untuk memprioritaskan melakukan kebaikan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam ayat tersebut diantaranya adalah:

#### 1. Perdamaian

Dalam Tafsir Al-Misbah.

Ayat ini memerintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguhsungguh dalam melakukan kebaikan, serta melarang untuk menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara manusia dalam hal apapun termasuk praktik agama.

#### 2. Demokrasi

Dalam Tafsir Ibnu Katsir

إنه تعالى شرع الشرائع مختلفة, ليختبر عباده فيما شرع لهم, ويثيبهم أو يعاقبهم على طاعته أو معصيته بما فعلوه أو عزموا عليه من ذلك كله.

Allah menjadikan umat manusia bervariasi, dalam keturunan atau asal-usul, ras, bahkan agama. Allah menciptakan keragaman tersebut untuk menguji dan memberi kebebasan kepada manusia agar dapat memilih syari'at, kepercayaan, atau agama mana yang mereka ikuti. Namun Allah juga mengingatkan bahwa setiap perkara yang mereka putuskan akan mendapat balasan di hadapan Allah.

#### 3. Keadilan

Dalam Tafsir fi Dzilalil Qur'an

وهو منهج قائم على العدل المطلق. أولا لأن يعلم حق العلم بم يتحقق العدل المطلق وكيف يتحقق. وثانيا لأنه سبحانه رب الجميع, فهو الذي يملك أن يعدل بين الجميع, وأن يجيء منهجه وشرعه مبرأ من الهوى والميل والضعف -كما أنه مبرأ من الجهل والقصور والغلو والتفريط- الأمر الذي لا يمكن أن يتوافر في أي منهج أو في اي شرع من صنع الإنسان.

#### Artinya:

"..... syari'at Allah berdiri di atas keadilan yang mutlaq, pertama dikarenakan Allah mengetahui dengan sebenar-benarnya apa dan bagaimana keadilan yang mutlak bisa menjadi nyata. Kedua, karena Allah adalah Tuhan seluruh makhluk, Dialah yang memiliki keadilan diantara semuanya, dan mendatangkan manhaj beserta syari'atnya dalam keadaan terlepas dari hawa nafsu, kecondongan (penyimpangan), dan kelemahan, sebagaimana terlepas dari kebodohan, kegagalan, kecerobohan, dan melampaui batas, yaitu perkara-perkara yang tidak mungkin bisa sempurna di manhaj (syari'at) manapun."

 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultiral dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48

Berikut ini merupakan analisis implementasi pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 pada tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Fi Dzilalil Qur'an, diantaranya adalah:

- 1. Menerapkan keadilan dalam menyelesesaikan perselisihan
  - a. Dalam Tafsir Al-Misbah

Setiap umat telah diberi manhaj dan syari'at sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan, Allah mengubah syari'at dan minhaj itu. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi kebebasan untuk memilih. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah diubah, akan tersesat. Namun dalam menyelesaikan perselisihan haruslah tetap adil.

#### b. Dalam tafsir Ibnu Katsir

إنه تعالى شرع الشرائع مختلفة, ليختبر عباده فيما شرع لهم, ويثيبهم أو يعاقبهم على طاعته أو معصيته بما فعلوه أو عزموا عليه من ذلك كله.

 Berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda

#### a. Dalam Tafsir Al-Misbah

Ayat ini memerintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, serta melarang untuk menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara manusia dalam hal apapun termasuk praktek agama.

#### b. Dalam Tafsir fi Dzilalil Qur'an

Ayat tersebut menganjurkan untuk membuat kebajikan diantara manusia dengan tetap berpegang teguh kepada syari'at Allah, seperti membahagiakan sesama manusia, tidak membuat kerusakan dibumi, berbuat adil, dan tidak menyimpang dari manhaj yang lurus. Karena menentang ketetapan adalah kejahatan dan kerusakan yang besar, dan salah satu ketetapan Allah adalah menjadikan tabiat manusia yang beragam.

- Menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada
  - a. Tafsir Ibnu Katsir

وأما الشرائع فمختلفة في الأوامر والنواهي, فقد يكون الشيء في هذه الشريعة حراما ثم يحل في الشريعة الأخرى, وبالعكسي, وخفيفا فيزاد في الشدة في هذه دون هذه. ولذلك لما له تعاى في ذلك من الحكمة البالغة, والحجة الدامغة.

b. Tafsir fi Dzilalil Qur'an

إن شريعة الله أبقى وأغلى ن أن يضحى بجزء منها في مقابل الشيء من قدر الله ألا يكون! فالناس قد خلقوا ولكل منهم استعداد, ولكل منهم مشرب, ولكل منهم منهج, ولكل منهم طريق. ولحكمة من حكم الله خلقوا هكذا مختلفين.

Memberdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwasannya dalam ayat tersebut Allah tidak menjadikan umat Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan umat-umat sebelumnya menjadi satu umat saja secara naluriah. Melainkan Allah menjadikan masingmasing umat dengan dibekali manhaj dan syari'at berbeda-beda. Akan tetapi telah disempurnakan oleh manhaj dan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya perbedaan

tersebut, maka terbukalah ruang untuk berpikir dan memilih dalam memutuskan suatu perkara. Karena, Allah hendak menguji manusia yakni, memutuskan suatu perkara dengan tetap berpegang teguh pada syari'at maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing umat.

#### **BAB V**

#### **PEMBAHASAN**

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Maidah Ayat 48

Arti nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diantaranya adalah harga, kadar atau mutu. Namun disamping itu nilai memiliki makna yang berupa sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan, serta menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan tersebut.<sup>80</sup>

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 yakni terkandung beberapa nilai penting diantaranya: perdamaian, demokrasi, dan keadilan.

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang atau menilai individu dengan tanpa membedakan ras, budaya, dan kondisi lainnya dari individu tersebut, seperti jasmani dan status ekonomi.<sup>81</sup> Pendidikan multikultural dapat diartikan pula sebagai proses pengembangan potensi, sikap, dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya pendewasaan diri melalui pengajaran, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang memupuk rasa menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.<sup>82</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> https://kbbi.web.id/nilai

Angga teguh Prasetyo, *Kamus Istilah Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2011), hlm. 90.

Maslikhah, Quo Vadis: Pendidikan Multikultul: rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48.

Gagasan pendidikan multikultural bukan merupakan ide yang menyatakan bahwa semua agama sama. Melainkan pengakuan dan menyadari bahwa setiap manusia diciptakan beragam, baik agama dan juga ajarannya. Akan tetapi, perbedaan dan keragaman tersebut bukanlah alat untuk menyembarkan konflik dan perpecahan. Hal itu justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk merenungi anugerah Tuhan, menumbuhkan perdamaian, menebar kebaikan dan keharmonisan, dengan adanya kemanusiaan dan toleransi.

Hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 terkandung beberapa indikator nilai yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Perdamaian

Keragaman sangat identik dengan munculnya konflik. Adanya konflik antar manusia sering kali dipicu dari permasalahan sederhana seperti perbedaan pendapat, yang memunculkan perselisihan, pertengkaran, kebencian, bahkan permusuhan. Jika perselisihan tersebut membesar maka akan memicu konflik yang besar pula, seperti antar konflik antar masyarakat, antar umat beragama, bahkan antar warga Negara. Dampak dari adanya konflik tersebut dapat memicu pada permasalahan ekonomi, sosial budaya, politik, bahkan keamanan Negara. Apalagi zaman ini sangat mudah untuk mengaitkan suatu permasalahan

yang muncul dengan mengatas namakan agama.<sup>83</sup> Bahkan tak sedikit muncul konflik atau perselisihan dikarenakan perbedaan dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

Keragaman selalu memunculkan konflik yang bermacam-macam. Hal ini tentu dapat mengganggu perdamaian. Dengan demikian, untuk melahirkan dan memelihara perdamaian setiap umat manusia sepatutnya mentaati perintah Tuhannya dan menyikapi keragaman serta konflik yang muncul dengan bijak dan benar. Oleh karenanya, dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan, serta melarang untuk menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara manusia dalam hal apapun termasuk praktik agama. Hal ini didukung juga oleh hadist riwayat Tirmidzi yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِي ۗ الْحُلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali bin Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al-'Aqadi, telah menceritakan

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm 272

kepada kami Katsir bin Abdullah bin Amr bin 'Auf Al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, bawa Rasulullah SAW bersabda: "Perdamaian diperbolehkan diantara kalian kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin boleh menentukan syarat, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal, atau menghalalkan yang haram." (HR. Turmudzi)

Menjaga perdamaian sangat dianjurkan. Karena menjaga perdamaian merupakan salah satu keimanan. Akan tetapi perdamaian yang dilarang adalah apabila dalam praktiknya menghalalkan perkara yang telah diharamkan agama atau sebaliknya demi menjaga perdamaian itu. Walaupun hadits ini hasan shohih menurut Abu Isa, namun dalam hal akhlak dapat dijadikan pedoman.

#### 2. Demokratis

Demokratis adalah sikap, cara berpikir, dan bertidak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Maksudnya, bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. setiap manusia mempunyai kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh digoyahkan dalam keadaan apapun. Seperti kaidah yang lahir dari adanya Mitsqan Madinah (Piagam Madinah) yang menyatakan bahwa setiap warga masyarakat Madinah memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga masyarakat Madinah. Kaidah tersebut berbunyi:

لهم ما لنا و عليهم ما علينا

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2014), hlm. 138

#### Artinya:

Mereka (nonmuslim) memiliki hak yang sama dengan kita (kaum muslimin) dan mereka juga memiliki kewajiban yang sama dengan kewajiban kita (kaum muslimin). Persamaan yang dimaksud berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat madinah. 85

Bukti ataupun contoh dari setiap manusia mempunyai hak dan juga kewajiban yang sama diterapkam di dalam Piagam Madinah yaitu sebagai berikut:

- a. Persamaan hak dalam kebebasan beragama
- b. Kesamaan dalam memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak
- c. Kesamaan dalam hal pendidikan
- d. Kesamaan dalam hal jaminan hukum

Dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 telah diceritakan bahwa Allah menjadikan umat manusia bervariasi, dalam keturunan atau asalusul, ras, bahkan agama. Allah menciptakan keragaman tersebut untuk menguji dan memberi kebebasan kepada manusia agar dapat menggunakan seluruh potensi dirinya dalam menyikapi hal tersebut. Namun Allah juga mengingatkan bahwa setiap perkara yang mereka putuskan akan mendapat balasan di hadapan Allah karena sejatinya semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah SWT.

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami : Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 162

#### 3. Keadilan

Keadilan adalah sikap tengah antara benci dan cinta. Karena itu, terhadap lawan yang dibenci pun mestinya diberikan keadilan. Adil adalah sifat mutlaq Allah SWT. Tidak ada manuasia yang mampu berlaku adil. Namun keadilan dapat diupayakan yaitu dengan cara memberi keputusan sesuai dengan hukum yang berlaku, dalam keadaan netral, dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Allah SWT memerintahkan untuk berperilaku adil walaupun dengan musuh sekalipun. Selain keadilan dalam memutuskan perkara atau sengketa, keadilan disini juga merupakan kebebasan melakukan kebajikan dan berlomba-lomba dalam melakukan bentuk kebajikan. Karena pada dasarnya setiap keputusan dan perilaku manusia masingmasing akan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 mengajarkan tentang keadilan bahwa saat mengambil keputusan harus didasari oleh dasar hukum yang kuat, yaitu berupa syari'at dan manhaj yang sesuai. Jadi, misalkan dalam perkara kenegaraan maka menggunakan *syari'at sulthoniyah* (kenegaraan), bukan *syari'at uluhiyah* (ketuhanan). Walaupun pada intinya syariat adalah al-Qur'an, namun furu'nya memuat berbagai hal. Dan Allah memperingatkan untuk berhati-hati serta melarang untuk

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 159

menggunakan hawa nafsu dalam memutuskan perkara. Karena kecondongan nafsu seringkali mencegah seseorang untuk berlaku adil.

# B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Surat Al-Maidah Ayat 48

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Dalam hal ini implementasi merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang tersusun untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan tertentu. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah beberapa aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai tafsir al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 yakni terkandung beberapa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya:

- 1. Menerapkan keadilan dalam menyelesesaikan perselisihan
- 2. Berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda
- Menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada
- 4. Memberdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman

-

<sup>87</sup> https://kbbi.web.id/implementasi

Hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 terdapat berberpa indikator implemantasi pendidikan multikultural yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Menerapkan keadilan dalam menyelesesaikan perselisihan

Keadilan merupakan suatu kondisi dimana seseorang menerima hak sesuai dengan kewajiban yang dilaksanakan, mendapatkan sesuatu sesuai porsinya, serta mendapatkan balasan sesuai dengan perilaku yang ia lakukan. Tabiat manusia selalu merasa tidak adil dalam setiap hal, apalagi untuk memutuskan suatu perkara dengan adil. Namun adil dapat diuapayakan yakni dengan jalan berpegang teguh dengan hukum-hukum yang berlaku.

Indonesia terdiri dari enam agama yang diakui secara resmi. Setiap penganut orang berhak memiliki keyakinan dan memiliki kebebasan dalam melaksanakan kewajiban agama yang dianutnya. Namun semua masyarakat Inonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata hukum. Keadilan dan toleransi telah diajarkan Rasulullah SAW ketika menyusun Piagam Madinah, diantaranya:

- Tidak ada jaminan perlindungan bagi kaum muslim ataupun Yahudi yang melakukan kedzaliman dan kejahatan.
- 2. Larangan bagi kaum muslim untuk memberi keputusan sepihak atau bersekutu dengan lawan.

- 3. Negara menjamin perlindungan dan pertolongan bagi kaum Yahudi selama tidak melakukan pelanggaran,
- Kebebasan bagi kaum muslimin maupun Yahudi untuk menganut agamanya masing-masing dan menjalankan kewajiban agama yang dianutnya<sup>88</sup>

Diciptakannya keragaman telah diceritakan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48. Boleh jadi Allah menciptakan seluruh manusia sama, namun Allah menciptakan keragaman dan itu sah. Mulanya Allah mencitakan perselisihan antara Qabil dan Habil bersamaan dengan perbedaan potensi dan latar belakang keimanan keduanya. Namun Allah mengajarkan keadilan dengan diterimanya qurban Habil. Allah menjadikan perbedaan di antara manusia bersamaan dengan syari'at yang di bawakan oleh rasul-Nya. Karena setiap rasul memiliki latar belakang umat yang berbeda. Walaupun Islam menjadi penyempurna ajaran sebelumnya, walaupun banyak orang yang masih kukuh dengan syari'at yang lama, Allah tetap mengharuskan berlaku adil jika terjadi perselisihan di antaranya. Keadilan dapat ajarkan dengan cara menerapkan keadilan sejak dini dalam keluarga, antara orang tua dan anak, dan antara anak dengan saudaranya dalam kehidupan sehari-hari, melibatkannya dalam memutuskan seusatu, dan senantiasa menghargai keputusannya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Mohamad Nur Kholis Setiawan, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Volume 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 204

2. Berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda Pancasila sila ke-2 berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab". Masyarakat multikultur sangat sensitif terhadap terjadinya konflik. Konflik yang membesar hingga memicu terjadinya pertumpahan darah seperti yang terjadi di Papua saat ini menandakan tidak ada lagi nilai kemanusiaan. karena dalam pertumpahan darah harga diri manusia sudah tidak lagi berharga.

Manusia dihargai bukan karena hartanya yang melimpah, atau memiliki bentuk fisik yang indah, melainkan cara ia bersikap, berpikir, dan beradab kepada orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap memanusiakan manusia memiliki perilaku menghargai sesama, memupuk kemanusiaan, dan sifat memelihara kebersamaan didalamnya atau yang dapat disebut dengan toleransi. Maka secara tidak langsung ia menghilangkan sikap egoisnya, dengan menanamkan sikap tersebut. Dengan demikian akan timbul kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam mengajarkan tentang menciptakan keadaan dan hubungan yang efisien. Banyak ayat ataupun hadits Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit maupun impisit mengajarkan tentang hal itu. Seperti hadits berikut ini:

Artinya:

"Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah al-hanifiyyah assamhah." (HR. Bukhori)<sup>89</sup>

Al-Hanifiyyah disini diartikan sebagai lurus dan benar, sedangkan assamhah adalah penuh dengan kasih sayang atau toleransi. Walapun
begitu, Islam memiliki batasan-batasan dalam toleransi dengan
masyarakat dengan kepercayaan dan keyakinan yang berbeda, hanya
sebatas muamalah bukan akidah.

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imron (3): 104)<sup>90</sup>

Berinteraksi secara efisien kepada siapapun yang memiliki budaya yang berbeda seperti yang diajarkan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 yakni dengan cara bermuamalah dengan baik dengan siapa saja walaupunsyari'at dan manhajnya berbeda. Karena pada dasarnya segala perilaku manusia aka nada balasannya di hadapan Allah. Misalnya, menerima bingkisan lebaran dari tetangga non-muslim, memberi hadiah ketika tetangga tersebut sedang ulang tahun, dsb. Selama tidak bertentangan dengan akidah hal itu boleh dilakukan. Berinteraksi dengan

<sup>90</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 63

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Buhori*, (Beirut: Darul Kutub Islamiyah), Jilid I. hlm. 29

efisien yaitu berbuat kebaikan, berlaku adil, tidak berbuat kerusakan, dan tidak menyimpang dari syari'at yang diikuti.

 Menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada

Manusia diaciptakan oleh Allah dengan terdiri dari berbagai macam golongan, suku, ras, agama, dan budaya. Tujuan dari keragaman tersebut bukan menjadi alasan untuk saling tidak menghormati, untuk saling bertengkar, bahkan sampai menimbulkan perpecahan. Namun dengan diciptakan berbagai macam golongan tersebut seharusnya membukakan peluang untuk manusia berfikir secara jernih dan luas. Bahwasannya sebuah perbedaan adalah suatu kekayaan yang dimiliki oleh kehidupan didunia ini, dengan mengenal dan menerima satu sama lain akan membuat perbedaan menjadi sesuatu yang indah.

Diceritakan dari Asma' binti Abu Bakar bahwa suatu ketika di zaman Rasulullah SAW, Asma' dikunjungi oleh ibunya dengan membawa kismis dan mentega. Kala itu Ibunda Asma' binti Abu Bakar masih nonmuslim. Asma' binti Abu Bakar kemudian bertanya kepada Rasulullah apakah diperbolehkan menerima itikad baik Ibunya. Lantas Rasulullah mempersilakan dan memerintah Asma' binti Abu Bakar untuk menjalin

hubungan yang baik dengan Ibunya.<sup>91</sup> Menurut Ibnu 'Uyainah bersamaan dengan peristiwa tersebut, Allah menurunkan QS. al-Mumtahanah ayat 8:

Artinya:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah (60): 8)<sup>92</sup>

Indonesia merupakan Negara yang mayoritas memeluk agama Islam. Islam di Indonesia hidup di antara keragaman budaya, bahasa, dan keyakinan. Islam di Indonesia dibangun dan disebarkan dengan akulturasi budaya antara ajaran Islam itu sendiri dengan budaya Indonesia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Akulturasi budaya di Indonesia seperti mengemas cerita pewayangan dengan memasukkan nilai-nilai Islam, melahirkan suluk atau syi'ir dengan bahasa lokal yang mengandung nilai-nilai Islam, dll. Islam mungkin tidak dapat masuk ke Indonesia yang notabenenya adalah Kerajaan Hidu-Budha pada masa itu. Namun, para wali mengakui, menerima, menghargai, dan menjadikan perbedaan budaya sebagai sarana untuk berdakwah.

<sup>92</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, (Depok: CV. Rabita, 2014), hlm. 550

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, Fathul Bari bi Syarhi Shohihil Bukrori, jilid V, (Cairo: Darul Hadits) hlm 234

4. Memberdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman

Berpikir adalah salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia diciptakan dengan memiliki akal dan nafsu atau hati nurani yang menggerakkan pada kebajikan. Manusia diperintahkan untuk mencari ilmu dan mendalami adab. Karena keluasan ilmu dikendalikan oleh adab.

إِنَّ فِيْ حَلْقِ السَّمْوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ النَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَأَيْتٍ لِأُولِى الْأَلْبَابِ ال (١٩٠)الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ حَلْقِ السَّمُوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلاً شَبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ السَّمُوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلاً شَبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

#### Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.(191)" (QS. Ali 'Imron (3): 190-191)

Dewasa ini banyak bermunculan *issue* atau berita yang mudah dikaitkan dengan persoalan agama. Hendaknya dalam pengambilan keputusan didasarkan dengan ketetapan Allah, dasar Negara dan maslahat. Karena Indonesia terdiri dari berbagai agama, dan memiliki dasar Negara berupa

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 75

pancasila yang selaras dengan ajaran al-Qur'an. Manusia diperintahkan untuk *tawa shou bil haq*, namun juga *tawa shou bis shobr*, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Asr ayat 1-3. Karena keluasan ilmu, menimbulkan keluasan berpikir, dan mampu memilah apa yang benar maupun yang salah sesuai dengan bidang keilmuannya.

Artinya:

"Demi masa (1) Sungguh, manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orangorang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (3)" (QS. Al- 'Ashr (103):1-3)<sup>94</sup>

Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan tentang keterbukaan dalam berpikir. Hal Ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 216, yaitu:

Artinya:

"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah (2):216)<sup>95</sup>

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk menerima segala sesuatu walaupun tidak disukai. Perbedaan, keragaman, hingga perselisihan merupakan hal yang tidak disukai, namun boleh jadi didalamnya terdapat

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> *Ibid.* hlm. 201

<sup>95</sup> *Ibid*. hlm. 34

kebaikan. Sebab berkembangnya potensi adalah adanya perbedaan. Guru mengembangkan potensi dan kemampuannya dibidang pendiidkan, polisi mengembangkan potensi dan kemampuannya dibidang keamanan, TNI mengambangkan potensi dan kemampuannya dibidang pertahanan, bahkan ibu rumah tangga pun memiliki potensi dan keahliannya sendiri. Semua perbedaan terdapat kebaikan jika mau bersinergi. Oleh karena itu, hendaknya manusia mampu memanfaatkan dan mengerahkan segala potensi dari keragaman yang ada untuk berlomba-lomba mengambil dan melakukan kebaikan yang didasarkan kepada keimanan, kemausiaan, keadilan, perdamaian, serta kesetaraan demi menjaga keutuhan bangsa dan Negara.

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an surat.
   al-Maidah ayat 48 adalah sifat-sifat (hal-hal) penting bagi kehidupan manusia, serta menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan tersebut, meliputi; 1) perdamaian, 2) demokratis, dan 3) keadilan.
- 2. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Qur'an surat Maidah ayat 48 adalah sebagai berikut:1) menerapkan keadilan dalam menyelesesaikan perselisihan, 2) berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda, 3) menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada, serta 4) memberdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman.

#### B. Saran

Demi meningkatnya mutu pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab ditengah masyarakat yang berbudaya, maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak dan segala kerendahan hati, penulis sampaikan beberapa saran diantaranya:

Pendidikan Multikultural bukanlah gagasan yang menyatakan bahwa senua agama sama. Melainkan mengakui bahwa setiap agama telah dibekali dengan dasar atau ajaran masing-masing. Walaupun setiap perbedaan tidak lepas dari permasalahan dan konflik, namun tidak lantas memunculkan halhal yang memicu konflik membesar dan menimbulkan perpecahan. Keragaman atau perbedaan merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia untuk berbuat kebajikan dengan caranya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengam cara memunculkan rasa toleransi untuk memelihara kedamaian dan persatuan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan tentang pendidikan multikultural dalam al-Qur'an oleh peneliti dimasa yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2005. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari bi Syarhi Shohihil Bukrori*, Jilid V. Cairo:

  Darul Hadits
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. *Shohihul Buhori*, Jilid I. Beirut: Darul Kutub Islamiyah
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. Desain Pembelajaran yang Demokratis & Himanis.

  Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014.

  Depok: CV. Rabita.
- Aly, Abdullah. 2015. Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam.

  Assalam Jurnal Online. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Volume 1
  No, 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Banks, James A. 2008. An Introduction to Multicultural Education. cet. 4.

  Boston: Person,
- Driyatkara. 1980. Tentang Pendidikan. Jakarta: Kanisius
- Faisol. 2011. Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global". Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Handriawan, Dony. 2018. Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam. Jurnal El-Hikmah, UIN Mataram. Vol. 12, No. 1.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatip Untuk Latihan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hitami, Munzir. 2004. Menggagas Kembali Pendidikan Islam. Riau: Infinite Press.
- Idris, Zahara. 1987. Dasar-Dasar Kependidikan. Padang: Angkasa Raya.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kharisma.
- Madjid Nurcholis. 2001. *Pluralitas Agama dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Madjid, Nurcholis. 2000. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis

  Tentang Masalah Keimanan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru

  Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing
- Mardiatmaja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Marzuki. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah. Jakarta:

  Amzah.
- Maslikhah. 2007. Quo Vadis: Pendidikan Multikultul: Rekonstruksi System

  Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme : Cerdas Membangun Hidup Bersama* yang Stabil dan Dinamis. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Muhaisin, Salim. 2000. *Biografi al-Qur'an al- Karim*. Surabaya : CV. DWI MARGA.
- Muhammad, Su'aib. 2013. *Tafsir Tematik (konsep, alat bantu, dan contoh penerapan)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Naim, Ngainun, dkk. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin Nata. 2016. Islam Rohmatan lil Alamin Sebagai Model
  Pendidikan Islam memasuki ASEAN Community.
- Prasetyo, Angga Teguh. 2011. *Kamus Istilah Pendidikan*. Yogyakarta: CV Aditya Media.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (di Bawah Naungan Al-Qur'an)*,
  Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press.

- Rahim, Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Logos.
- Sabarguba S. 2004. Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. 2010. Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Volume 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Islam yang Saya Pahami : Keragaman Itu Rahmat,*Tangerang: Lentera Hati.
- Sholichah, Siti, Aas. 2018. *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Edukasi Islam. Jurnal Pendidikan Islam Vol.07. No. 1.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*.

  Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. 2012. Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, Imam. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadilaga, Alfatih, dkk. 2005. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: TERAS.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ishaq Alu. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

- The Holy Qur'an Al-Fatih. 2009. Jakarta: Al-Fatih.
- Tulus, Moh. 2014. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikutural. Jurnal J-PAI UIN Malang. Vol-1.
- Ujan, Andre Ata, dkk. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Usman, Nurdin. 2002. Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo,.
- Winarto, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I. J-PAI, Vol. 1, No. 2.
- Yamin, Moh., dkk. 2011. Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban. Malang: Madani Media.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (8341) 552398 Fanimile (8341) 552398 Malang http://barbiyalcuin-malang.ac.id.emuil:peg\_sammalang/itymail.com

## BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Aminatul Fattachil 'Izza

NIM : 16110116

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Multikulturul dalam Al-Qur'an

(Analisis Tafsir Al- Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)

Dosen Pembinsbing : Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

No	Tgi/Bin/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangas Dosen Pembimbing
1	01/12/2021	Konsultasi Judul dan Outline Proposal Skripsi	my
2	09/12/2021	Konsultasi Bab I	my
3	16/12/2022	Konsultasi Bab II	my
4	18/12/2021	Konsultasi Bab III	mb
5	28/12/2021	Persetujuan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi	my
6	30/06/2021	Konsultasi Revisi Proposal	my.
7	10/07/2021	Persetujuan Melanjutkan Bab Berikutnya	my
8	15/09/2021	Konsultasi Bab 4	ms
9	13/12/2021	Revisi Bab 4 dan konsultasi Bab 5	ms
10	25/04/2022	Revisi Bab 5 dan 6	ome
11	02/06/2022	Komuhasi Keseluruhan Skripsi	ma
12	15/06/2022	Persetujuan Mengikuti Sidang Skripsi	mis

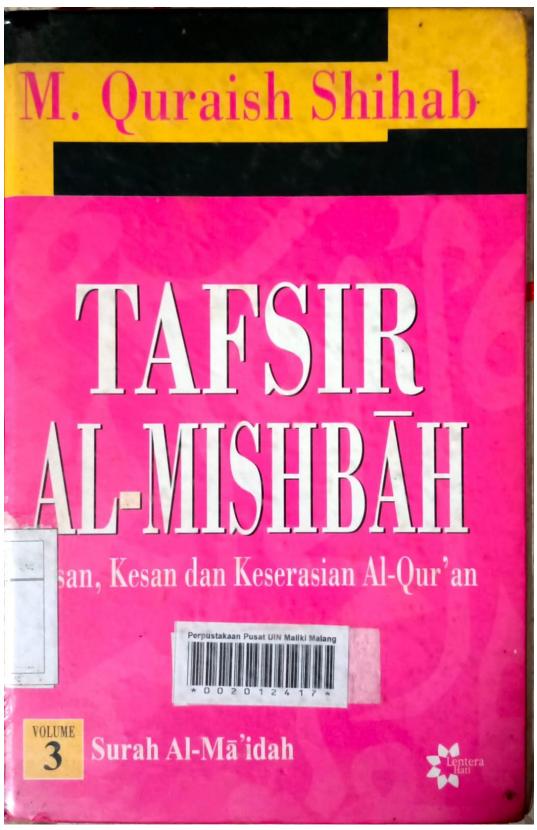
Menyetujui, Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA NIP. 19720806 200003 1 001 Malang, 15 Juni 2022 Mengetahui,

Ketua Jurusan

Mujighid, M. Ag NIP. 19729822 200212 1 001

## LAMPIRAN-LAMPIRAN





Surah al-Mâ'idah (5)

'Hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."

Jika demikian itu sikap Nabi 'Îsa as., dan demikian itu sifat kitab Injil, maka hendaklah orang-orang yang mengaku pengikut Injil, memutuskan perkara dan menyesuaikan sikap dan prilaku mereka menurut apa yang diturunkan Allah di dalaminya. Antara lain menyambut dan mempercayai seorang Rasul yang diutus Allah bernama "Terpuji" (Ahmad atau Muhammad) (QS. ash-Shaff [61]: 6). Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, padahal apa yang diturunkan-Nya itu belum dibatalkan, dan didorong oleh keyakinan bahwa ia tidak tepat atau didorong oleh kepentingan duniawi maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik, yakni yang membangkang perintah Allah dan keluar dari ketentuan agama.

Sementara ulama mengaitkan perintah ayat ini dengan kata telah Kami anugerahkan sambil menyisipkan dalam benak kata: dan Kami berfirman, sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan: Telah Kami anugerahkan firman-Nya dan Kami telah anugerahkan kepadanya Injil dan seterusnya dan Kami berfirman, hendaklah pengikut Injil dan seterusnya. Memang, menyisipkan kata "berkata atau berfirman" dalam suatu redaksi dikenal luas dalam bahasa Arab dan bahasa al-Qur'ân seperti firman-Nya (yaitu), sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, salâm. (QS. ar-Ra'd [13]: 23) yakni mereka berkata: "Salâm".

## AYAT 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكَتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكَتَابِ وَمُهَيْمِنَا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكَتَابِ وَمُهَيْمِنَا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا النَّخَيْرَاتِ إِلَى الله مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلْفُونَ ﴿ ٤٨ ﴾ الْخَيْرَاتِ إِلَى الله مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلْفُونَ ﴿ ٤٨ ﴾

'Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Kitâh dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitah-kitah dan hatu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau

## Kelompok V ayat 48

## Surah al-Mâ'idah (5)



mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), telapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya."

Setelah berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsa as., kini ayat ini herbicara tentang al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan Kami telah turunkan kepadamu wahai Muhammad al-Kitâh yakni al-Qur'an dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya maupun Yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan yang diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya yakni kandungan dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian yakni tolok ukur kebenaran terhadapnya, yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu; maka putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan baik melalui wahyu yang terhimpun dalam al-Qur'an, dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti hadits Qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras atau persamaan lainnya di antara kamu, hai umatumat manusia, Kami berikan aturan yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi dan jalan yang terang menuju sumber itu. Wahai Muhammad, Kami telah menjadikan syariat yang Kami anugerahkan kepadamu membatalkan semua syariat yang lalu. Sekiranya Allah menghendaki, miscaya Dia menjadikan kamu, hai umat Mûsâ dan Îsa, umat Muhammad saw. dan umat-umat lain sebelum itu, satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, tetapi Dia, Allah tidak menghendaki itu. Karena, Dia bendak menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakuan orang yang



Surah al-Mâ'idah (5)

hendak menguji terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, baik menyangkut syariat, maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing. Maka karena itu, Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui tuntunan syariat itu, kamu semua berlomba-lombalah dengan sungguh-sungguh berbuat aneka kebajikan, dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, hanya kepada Allah-lah tidak kepada siapa pun selain-Nya kembali kamu semuanya wahai manusia, lalu Dia memberitahukan kepada kamu pemberitahuan yang jelas serta pasti apa yang kamu telah terus-menerus berselisih dalam menghadapinya, apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing.

Menerjemahkan kata (مهيمنا ) muhaiminan dengan tolok ukur sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini terambil dari kata (هيمن) haimana, yang mengandung arti kekuasaan, pengawasan serta wewenang atas sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Al-Qur'an adalah muhaimin terhadap kitabkitab yang lalu, karena Dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya, al-Qur'an menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu al-Qur'an pun berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat kulliy (universal), dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan, dan di mana pun. Selanjutnya dalam kedudukan itu pula al-Qur'an membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab yang lalu yang bersifat jug'i (parsial) yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikut.

Ada juga yang membaca kata di atas dengan (كهيف) muhaimanan dalam arti terpelihara, yakni al-Qur'ân terpelihara. Kitab suci ini dipelihara oleh Allah swt. dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat Islam, penyebaran mushhaf-mushhaf al-Qur'ân, disket dan CD. Setiap kesalahan disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan segera akan diketahui dan



ditegur oleh sekian banyak orang serta lembaga. Al-Qur'an juga muhaiman, yakni terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus, dan dari saat ke saat dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan. Bila ada penafsiran yang jauh menyimpang, maka akan tampil para pakar meluruskan dan membantahnya. Pemeliharaan ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَوَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'ân dan sesungguhnya Kami benarbenar Pemeliharanya" (QS. al-<u>H</u>ijr [15]: 9).

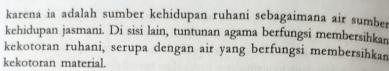
Firman-Nya: Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, dimaksudkan sebagai pernyataan yang ditujukan kepada semua pihak bahwa Nabi tidak akan menyimpang dari tuntunan Allah swt., serupa dengan firman-Nya:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"Jika engkau mempersekutukan Allah pastilah batal amalmu" (QS. az-Zumar [39]: 65). Tentu saja tidak dapat terlintas dalam benak siapa pun bahwa Rasul saw. akan mempersekutukan Allah. Tetapi, karena Allah bermaksud menyampaikan kepada semua orang bahwa siapa pun yang mempersekutukan Allah akan batal amalnya, maka dipilihlah redaksi semacam itu, yakni jangankan orang lain, seandainya engkau pun melakukan hal itu, akan batal juga amalmu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menyebutkan bahwa, boleh jadi juga peringatan ini ditujukan kepada Rasul saw., dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasul saw. diperingatkan agar jangan sampai keinginan atau hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Ini, karena seperti diketahui, Rasul saw. sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Nah, penggalan ayat ini mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama dari pada memperbanyak orang memeluk Islam.

Kata (شرعة ) syir'ah demikian juga (شرعة ) syarî'ah pada mulanya berarti air yang banyak atau jalan menuju sumber air. Agama dinamai syariat



Al-Qur'ân menggunakan kata syarî'ah dalam arti yang lebih sempit dari kata (عين) dîn yang biasa diterjemahkan dengan agama. Syariat adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti syariat Nûh, syariat Ibrâhîm, syariat Mûsâ, syariat 'Îsa, dan syariat Muhammad saw. Sedangkan dîn/agama adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syariat. Karena itu pula Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ ٱلإِسْلاَمُ

"Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah Islam" (QS. Al 'Imrân [3]: 19).

وَمَنْ يَبْتَغ غَيْرَ الْإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Siapa yang mencari selain Islam (penyerahan diri kepada-Nya sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk kelompok yang merugi" (QS. Âl 'Imrân [3]: 85). Islam yang dimaksud ayat ini, mencakup semua syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Karena itu pula dîn/agama tidak mungkin dibatalkan, tetapi syariat yang datang sesudah syariat terdahulu dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya.

Dapat ditambahkan bahwa dîn/agama dapat dinisbahkan kepada seseorang dan kepada kelompok. Anda dapat berkata agama si A, agama Si B, dan dapat juga agama A, B dan C atau masyarakat A atau B. Sedang syariat tidak dinisbahkan kecuali kepada seseorang yakni yang diturunkan atau yang membawa dan menyampaikannya, seperti syariat Mûsâ, syariat Îsa dan lain-lain. Karena Nabi Hârûn as. tidak membawa syariat, maka syariatnya adalah syariat Mûsâ as.

Kata (منهاج) minhâj, bermakna jalan yang luas. Melalui kata ini, ayat di atas mengimajinasikan adanya jalan luas menuju syarî'ah, yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada minhâj/jalan luas itu dia akan dengan mudah mencapai syarî'ah, dan yang mencapai syarî'ah akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti minhâj itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini yang terjadi maka dia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di syariat. Setiap umat telah diberi minhâj dan syariat sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan,



Allah mengubah minhaj dan syariat itu. Mereka yang bertahan, padahal jalan Allah diubah, akan tersesat. Akan terbentang di hadapannya banyak jalanjalan kecil dan lorong-lorong. Allah mengingatkan dalam firman-Nya pada QS. al-An'âm [6]: 153:

وأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلُ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيله

Bahwa ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu

dari jalan-Nya." Dengan uraian di atas, jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, yakni bagi masingmasing umat – yang terdahulu dan masa kini, Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan minhâj yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup pada masa Nûh as. ada syariat dan minhâj-nya, demikian juga pada masa para nabi dan rasul yang datang sesudahnya. Nabi Mûsâ as. memiliki syariat dan minhâj untuk yang hidup pada masanya, dan Nabi Muhammad saw. pun demikian. Hanya saja Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperti larangan perkawinan antara anak dan orang tuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki birahi terhadap mereka.

Dari sini, sungguh tepat uraian mufassir Sulaimân Ibn 'Umar yang dikenal dengan gelar al-Jamal yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas dikemukakan di sini dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur'ân dan tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya (Taurat dan Injil), karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Kata ( لو شا الله ) lauw sekiranya dalam firman-Nya: ( ألو شا الله ) lauw sya'a Allâh/Sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata lauw, tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu

Kelompok V ayat 49

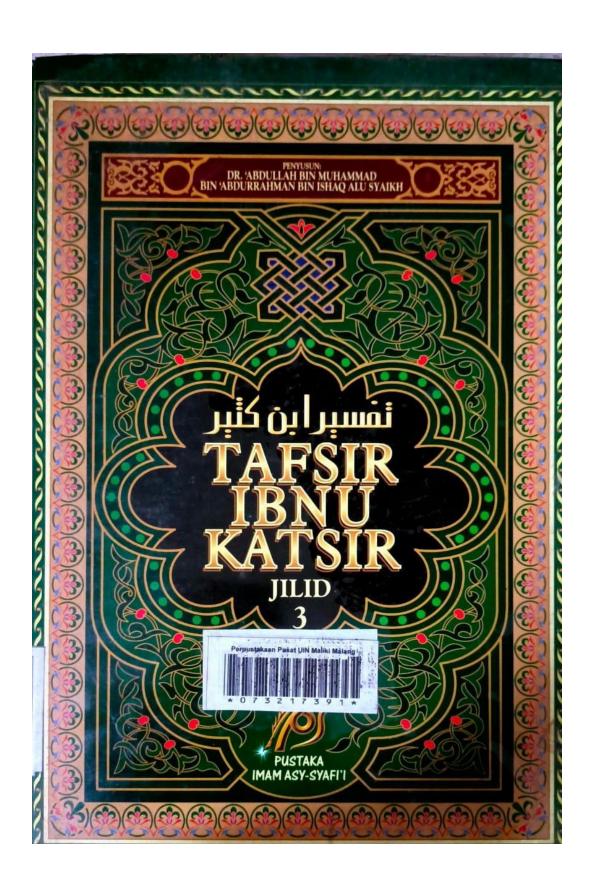
hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt. menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

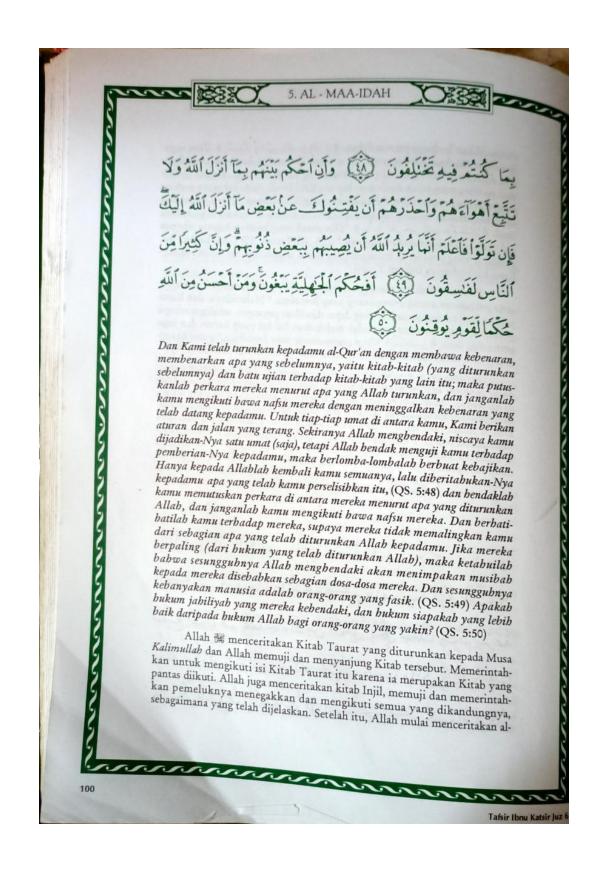
Dari penjelasan di atas kiranya dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah, karena seperti sabda Rasul saw: "Kamu semua dari Âdam, dan Âdam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa," demikian juga firman Allah:

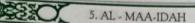
يَاأَيُهَا النَّاسُ إِنَّا حَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُلْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَثْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurât [49]: 13).

AVAT 49







Qur-anul Azhim yang diturunkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya. Allah فله المحالية ا

\*Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab." Yaitu, Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pemujian terhadap kitab al-Qur'an; Kitab itu akan diturunkan dari sisi Allah الله kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad ...

Maka turunnya al-Qur-an itu adalah sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam Kitab-kitab tersebut. Hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya; dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada perintah Allah 👯, dan mengikuti syari'at-syari'at-Nya, serta membenarkan para Rasul-Nya.

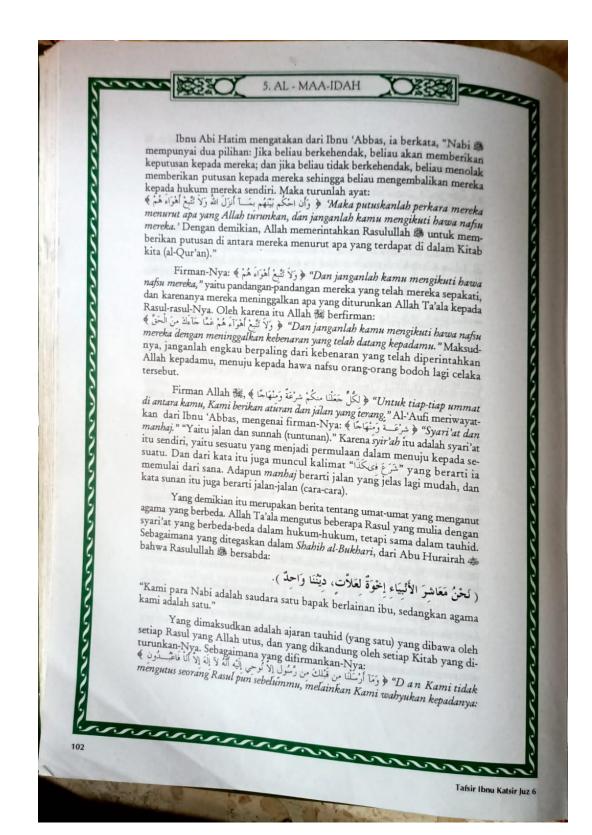
Firman-Nya: ﴿ وَرَبُّهُمْنَا عَلَى ﴾ "Dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu." Sufyan ats-Tsauri dan ulama lainnya mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni yang menjaminnya." Dan dari al-Walibi, dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَمُهُمُنَا عَلَى ﴾ "Dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain." Ia mengatakan: "Yakni yang menjadi saksi baginya." Hal yang sama juga di-kemukakan Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi.

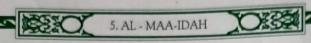
Al-ʿAufi mengatakan dari Ibnu ʿAbbas: ﴿ وَمُهْمِنَا عَلَيْهُ ﴾ "Dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu." "Yaitu, yang menentukan (memutuskan) terhadap Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya."

Semua pendapat di atas mempunyai pengertian yang berdekatan, karena istilah al-muhaimin mencakup semua pengertian di atas. Maka, al-Qur-an itu yang dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas kitab-kitab yang turun sebelumnya. Allah menjadikan al-Qur-an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup Kitab-kitab-Nya. Sebagai Kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari Kitab-kitab sebelumnya. Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada Kitab-kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam Kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan al-Qur-an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi Kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan.

Tafsir Ibnu Katsir Juz 6

101





'Sesungguhnya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25) Adapun syari'at yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah beraneka-ragam. Bisa jadi sesuatu itu diharamkan menurut syari'at ini, tetapi dihalalkan oleh syari'at yang lain; atau sebaliknya, atau sesuatu itu bersifat ringan menurut syari'at yang satu, tetapi ditekankan bagi syari'at yang lain. Yang demikian itu karena di dalamnya Allah mempunyai hikmah yang sangat besar dan hujjah yang tepat.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلُو شَاءَ اللهُ لَحَمَلُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَهُ وَلَكِنَ لَيُلُوكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ وَ وَلَو شَاءَ اللهُ لَحَمَلُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَهُ وَلَكِنَ لَيُلُوكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan.Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian.Nya kepadamu." Maksudnya, Allah ش mensyari'atkan berbagai macam syari'at untuk menguji hambahamba-Nya, dengan apa yang Allah syari'atkan kepada mereka, guna memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk melakukan semua itu.

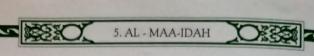
Mengenai firman-Nya: ﴿ فَي مَا ءَالَكُمْ ﴾ "Terhadap pemberian-Nya kepadamu." 'Abdullah bin Katsir berkata: "Yaitu berupa kitab."

Selanjutnya Allah ﷺ menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, Allah ﷺ berfirman: ﴿ الْمَحْمُونَ الْمُحْمُونَ ﴿ "Maka berlombalombalah berbuat kebajikan." Yaitu taat kepada Allah, dan mengikuti syari'at yang Allah jadikan sebagai penasakh (yang menghapus) bagi syari'at-syari'at sebelumnya, serta membenarkan Kitab-Nya, yaitu al-Qur-an, yang merupakan Kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اَلَّٰتُ اللَّٰهُ وَ الْمَالِيَّ اللَّٰهُ الْمَالِيَّ اللَّهُ الْمَالِيَّةُ وَ الْمَالِيَّةُ اللَّهِ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ الل

Tafsir Ibnu Katsir Juz 6

103



Firman Allah على "Dan hendaklah وران احكم تيتهم بما أنزل الله ولا تثبغ المواحدة > Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka, menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." Penggalan ayat ini merupakan penekanan bagi perintah melakukannya, yang disampaikan sebelumnya dan larangan menyalahinya.

Setelah itu Allah berfirman: ﴿ وَاحْذَرُهُمْ أَن يَفْتُنُوكَ عَن يَعْضِ مَلَ أَنْزَلَ اللَّهِ إِلَيْك ﴾ "Dan berhati-hatilah kamu terhadap meréka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." Maksudnya, berhati-hatilah terhadap musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang Yahudi, jangan sampai mereka memalsukan kebenaran melalui apa yang mereka larang kepadamu dari berbagai perkara. Maka janganlah engkau tertipu oleh mereka, karena sesungguhnya mereka itu pendusta, kafir, dan pengkhianat. ﴿ فَإِنْ قُولُواْ ا "Jika mereka berpaling." Yaitu, dari hukum yang engkau putuskan di kalangan mereka secara hak, dan mereka menentang syari'at Allah Ta'ala.

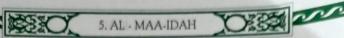
Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبُهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ﴾ Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka, disebabkan sebagian dosadosa mereka." Ketahuilah, bahwa hal itu terjadi sesuai dengan takdir (ketetapan) Allah Ta'ala dan hikmah-Nya terhadap mereka, di mana Allah memalingkan mereka dari petunjuk disebabkan mereka mempunyai dosa-dosa yang telah berlalu yang menyebabkan mereka disesatkan dan disiksa.

Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah ﴿ وَإِنَّ كَتِسِرًا مِّنَ النَّاسِ لَقَاسِقُونَ ﴾ orang-orang yang fasik." Maksudnya mayoritas manusia ini keluar dari ketaatan kepada Rabb mereka, menyalahi dan menentang kebenaran. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلُواْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴾ "Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Ka'ab bin Asad, Ibnu Shaluba, 'Abdullah bin Shuriya, dan Syas bin Qais mengatakan: 'Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: Pergilah bersama kami menemui Muhammad, siapa tahu kita dapat memalingkannya dari agamanya.' Maka mereka pun menemui beliau 🕮 lalu berkata: Hai Muhammad, sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami adalah para pendeta, tokoh dan orangorang terhormat kaum Yahudi. Sesungguhnya jika kami mengikutimu, niscaya orang-orang Yahudi pun akan mengikuti kami, dan mereka tidak akan membantah kami. Antara kami dan kaum kami terdapat perselisihan, maka kami meminta keputusan kepadamu mengenai mereka. Menangkanlah kami atas mereka, maka kami akan beriman dan membenarkanmu.' Namun Rasulullah 踴 menolak tawaran tersebut, lalu Allah 邁 berfirman mengenai mereka itu:

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلاَ تَتَّبِعُ أَهْوَاءَ هُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَهْتِئُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنــزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ – إِلَى قَوْلِهِ- لُقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

Tafsir Ibnu Katsir Juz 6



"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. -sampai dengan firman-Nya- bagi orang-orang yang yakin?" (Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah الله: ﴿ أَضُكُمُ الْمُحْدَى اللهُ حُكُمًا لَقُوْمٍ يُوقُونَ ﴾ Firman Allah الله من الله حُكُمًا لَقُوْمٍ يُوقُونَ ﴾ "Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" Allah 📆 mengingkari orang-orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam (yang telah ditetapkan) dan mencakup segala kebaikan, yang mencegah segala bentuk kejahatan. Orang yang berpaling kepada selain hukum Allah dari berbagai pendapat, pemikiran, hawa nafsu, dan berbagai istilah yang dibuat oleh orangorang tanpa didasarkan pada syari'at Allah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah yang berhukum kepada kesesatan dan kebodohan yang diletakkan berdasarkan pada pandangan dan hawa nafsu mereka. Allah 🎇 berfirman: Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki." Yakni, وأَفْحُكُمُ الْجَاهِلَةِ يَنْعُونَ ﴾ mereka menghendaki dan menginginkan hukum jahiliyah, serta mengambil selain hukum Allah ﷺ ﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكُمًا لَقُومٌ يُوفُونَ ﴾ "Dan hukum siapakah yang lebih baik dari hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" Maksudnya, siapakah yang lebih adil dari Allah Ta'ala dalam hukum-Nya bagi orang yang berakal, yang memahami syari'at-Nya, beriman kepada-Nya, dan meyakini bahwa Allah adalah yang paling bijak dari semua yang bijak, yang lebih menyayangi makhluk-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sesungguhnya Allah adalah Mahatinggi, Mahamengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Mahaadil dalam segala hal.

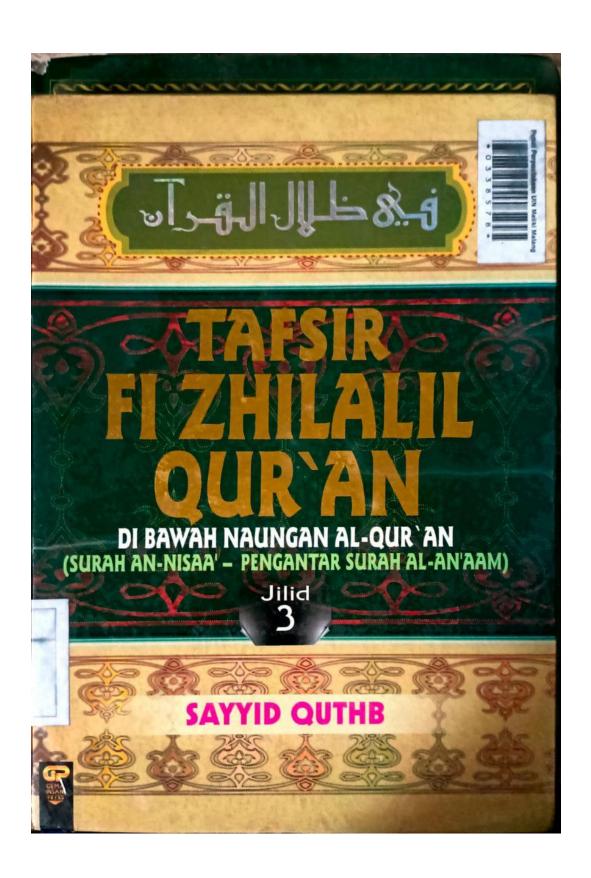
Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Ayahku menceritakan kepadaku: Hilal bin Fayyadh menceritakan kepada kami: Abu 'Ubaidah an-Naji menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku pernah mendengar al-Hasan berkata: 'Barangsiapa yang berhukum selain hukum Allah, maka ia berarti berhukum dengan hukum Jahiliyah." Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani mengatakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah & bersabda:

( أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللهِ ﷺ مَنْ يَبْتَغِى فِي الإِسْــلاَمِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ، وَطَالَبَ دَمَ الْمرِيءِ بغَيْر حَقِّ لِيُريقَ دَمَهُ ).

"Orang yang paling Allah ﷺ benci adalah, orang yang menghendaki kebiasaan jahiliyah dalam Islam, dan menuntut darah orang lain tanpa alasan yang hak untuk menumpahkan darahnya."

(Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dari Abul Yaman dengan sanadnya disertai dengan tambahan).

Tafsir Ibnu Katsir Juz 6



Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara me "... Barangsupu yang uaux memutuskan perkara me-nurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang fasik." (al-Maa'idah: 47)

Nash ini juga bersifat umum dan mutlak. Sifat fasik Nasılınında Sılat Jasik ini juga sebagai tambahan terhadap sifat kufur dan ini juga zalim sebelumnya. Ini bukan berarti kaum dan ke adaan yang baru yang terlepas dari keadaan yang adaan yang pertama. Tetapi, ini hanyalah sifat tambahan bagi per tama kedua sifat sebelumnya, yang melekat pada siapa saja kedua sana tanga saja yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang yang dan Allah, dari generasi dan golongan atau bangsa manapun.

Kufur karena menolak uluhiyyah Allah tercermin dalam penolakan terhadap syariat-Nya. Zalim karena membawa manusia kepada selain syariat Allah dan menyebarkan kerusakan di dalam kehidupan mereka. Fasik karena keluar dari *manhaj* Allah dan mengikuti selain jalan-Nya. Maka, itulah sifat-sifat yang dikandung oleh perbuatan yang pertama (kufur), yang semuanya berlaku bagi si pelaku. Seluruh sifat itu kembali kepadanya tanpa terpisah-pisah.

Kitab dan Syariat Terakhir

Akhirnya, sampailah pembicaraan pada risalah terakhir dan syariat terakhir. Yaitu, risalah yang memaparkan "Islam" dalam bentuk finalnya, untuk menjadi agama bagi seluruh manusia; dan syariatnya menjadi syariat bagi semua manusia juga. Yakni, untuk menjadi batu uji bagi semua ajaran yang datang sebelumnya sekaligus menjadi rujukan yang terakhir. Juga untuk menegakkan manhaj Allah bagi kehidupan manusia hingga Allah mewarisi bumi dengan segala makhluk yang ada di permukaannya.

Islam adalah *manhaj* yang menjadi acuan ke-hidupan dalam berbagai cabang dan kagiatannya. Ia merupakan syariat yang menjadi bingkai kehidupan dan menjadi poros tempat berpijaknya, menjadi acuan pandangan akidah, sistem sosial, dan tatanan perilaku individu dan masyarakat. Risalah Islam juga datang untuk dijadikan tatanan hukum, bukan cuma untuk diketahui, dipelajari, atau disalin dalam kitabkitab dan buku-buku.

Syariat Islam datang dengan mengantisipasi segala perkembangan dengan sangat cermat. Tidak ada sesuatu pun yang dibiarkan atau dapat diganti dengan hukum lain baik dalam perkara kecil maupun perkara besar dalam urusan kehidupan. Oleh karena itu, hanya ada dua alternatif, Islam atau jahiliah dan hawa nafsu. Tidak dapat ditempuh jalan kompromi dengan memudah-mudahkan urusan

Kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia ini sebagai umat yang satu. Akan tetapi, Dia menghendaki ditegakkannya syariat-Nya, dan setelah itu terserahlah bagairnana manusia merespons

وَأَرَّ لَنَا إِلَيْكَ الْكِتَبُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقً لِلْمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَبِ وَمُهَيِّمِنًا عَلَيْهِ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَمْزَلُ ٱللَّهُ وَلَا سَنِّيعَ أَهْوَآءَ هُمْ عَمَّا جَآءَ لَا مِنَ ٱلْحَقِّ لِكُلِّي. جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلُوشَاءَ اللهُ لَجَعَلَ أُمَّةُ وَحِدَةً وَلَكِن لِيَبَلُو كُمْ فِيمَّا مَا تَنكُمْ مَّ فَاسْتَبِعُوا ٱلْخَيْرَتِ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعَ الْمِنْيَدِ فَكُمْ بِمَاكْمُنُهُ فِيهِ تَخْلِلُغُونَ ﴿ وَأَنِ أَحَكُمْ بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ ٱللَّهُ وَلَا أَهْوَآءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَن يُغْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُ فَإِن تَوَلُّواْ فَأَعْلَمَ أَنَّا رُبِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبُهُم بِبَعْهِ وَإِنَّ كُثِيرًا مِنَ ٱلنَّاسِ لَفَلْسِقُونَ ١٠ أَفَحُكُمُ ٱلْجَهُ لِيَوْيَةً وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكُمًا لِقَوْمِ يُوقِنُونَ

"Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur an dengan membawa kebenaran. Membenarkan apa yang sebelum-nya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka ber-lomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya. Lalu, diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan jangan-lah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memaling kan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Alle kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguh

nya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (al-Maa'idah: 48-50)

Manusia berhenti di depan ungkapan yang indah ini, ketetapan yang pasti, dan kehati-hatian yang sangat tinggi terhadap segala sesuatu yang dapat menggetarkan hati yang bisa saja dijadikan alasan untuk meningggalkan sesuatu-walaupun sedikitdari syariat ini dalam suatu kondisi dan situasi tertentu. Manusia berhenti di depan semua ini, lalu ia merasa heran bagaimana bisa terjadi seorang muslim yang mengaku beragama Islam meninggalkan syariat Allah secara total, dengan alasan situasi dan kondisi? Bagaimana ia masih mengaku beragama Islam setelah meninggalkan syariat Allah secara total? Bagaimana orang-orang masih menyebut diri mereka "muslim", padahal mereka telah melepaskan tali pengikat Islam dari leher mereka? Bagaimana mungkin mereka termasuk beriman jika mereka melepaskan syariat Allah secara total dan menolak pengakuan uluhiyyah dengan cara menolak syariat-Nya, padahal syariat ini sangat tepat diberlakukan dalam segala situasi dan kondisi, bahkan mendesak untuk diberlakukan?!

"Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur an dengan membawa kebenaran..." (al-Maa'idah: 48)

Kebenarannya tercermin pada sumbernya dari jurusan uluhiyyah, dari jurusan yang berwenang menurunkan syariat dan menetapkan peraturan. Kebenarannya tercermin di dalam seluruh kandungannya, di dalam semua persoalan akidah dan syariat yang dipaparkannya, di dalam semua informasi yang diberitakannya, dan di dalam pengarahan yang dibawanya.

"...Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitabkitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu...."

Inilah bentuk terakhir agama Allah, yang menjadi rujukan terakhir dalam semua urusan, sebagai manhajkehidupan dan tatanan manusia, dan aturan hidup mereka, yang tidak dapat ditandingi dan diganti. Karena itu, semua perselisihan harus dikembalikan kepada kitab ini untuk dipecahkan, baik perselisihan dalam persepsi akidah di antara para pemeluk agama samawi, maupun dalam bidang syariat yang dibawa

kitab ini dalam bentuknya yang terakhir, atau perselisihan yang terjadi di kalangan kaum muslimi sendiri. Maka, yang menjadi rujukan untuk mengembalikan pendapat dan pikiran mereka dalam seluruh urusan kehidupan ini adalah kitab (Al Qur'an) ini. Sedangkan, pendapat-pendapat manusia yang tidak memiliki sandaran dari rujukan terakhir ini, tidak bernilai sama sekali.

Agama ini telah sempurna, nikmat Allah yang Agama ini telah sempurna, nikmat Allah yang diberikan kepada kaum muslimin sudah cukup, dan Allah telah meridhai agama Islam ini menjadi mantaj kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi kehidupan semua manusia sudah tidak ada jalan untuk meninggalkan sebagian hukumnya dengan beralih kepada hukum yang lain, atau untuk meninggalkan sebagian syariatnya dan berpindah kepada syari'at lain.

Sesungguhnya Allah sudah mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi agama bagi manusia, bahwa agama ini akan meliputi seluruh manusia. Allah pun mengetahui ketika Dia meridhai Islam menjadi rujukan terakhir, bahwa ia akan mewujudkan kebaikan bagi semua manusia, dan akan meliputi seluruh kehidupan manusia hingga hari kiamat. Sedangkan, berpaling dari agama ini-andaikan Anda berpaling darinya-berarti pengingkaran terhadap apa yang sudah diketahui dengan pasti dari agama ini, bahwa yang bersangkutan telah keluar dari agama ini, meskipun dia mengucapkan dengan lisannya seribu kali bahwa dia beragama Islam.

Allah mengetahui bahwa banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk membenarkan tindakan berpaling dari apa yang diturunkan Allah dan mengikuti hawa nafsu rakyat yang berperkara (meminta keputusan/ketetapan hukum). Bisikan-bisikan hat adakalanya meresapi betapa vitalnya menghukum dengan apa yang diturunkan Allah secara total tanpa berpaling sedikit pun darinya, pada suatu kondisi dan situasi tertentu. Maka, Allah memperingatkan kepada Nabi-Nya saw. di dalam ayat-ayat ini dua kali agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang berperkara. Juga jangan sampai tergoda oleh mereka untuk berpaling dari sebagian dari apa yang diturunkan Allah kepada beliau.

Bisikan hati yang pertama ialah keinginan tersembunyi manusia untuk menyatukan hati antargolongan yang beraneka macam, serta arahan-arahan dan akidah-akidah yang ada pada sebuah negara. Juga memberlakukan sebagian keinginan mereka ketika berbenturan dengan hukum syariat, dan cenderung untuk meremehkan urusan-urusanyang

dipandang kecil, atau yang tampaknya tidak termasuk persoalan syariat yang pokok.

Diriwayatkan bahwa kaum Yahudi pernah menawarkan kepada Rasulullah saw. bahwa mereka akan beriman kepada beliau apabila beliau mau berkompromi dengan mereka untuk menolerir beberapa hukum tertentu di antaranya hukum rajam. Peringatan pun turun khusus berkenaan dengan penawaran ini. Akan tetapi, persoalannya-sebagaimana yang tampak-lebih umum daripada kondisi khusus itu dan penawaran itu sendiri. Maka, itu adalah tawaran yang dikemukakan dalam bermacam-macam konteks, dan ditawarkan kepada para pengikut syariat ini pada semua zaman.

Allah berkehendak membuat kepastian dalam urusan ini, dan memotong semua jalan keinginan manusia yang tersembunyi untuk bersikap gegabah dengan mengemukakan alasan karena situasi dan kondisi. Dia berkehendak untuk mempersatukan hati ketika timbul berbagai macam keinginan dan hawa nafsu. Karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya kalau Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya manusia sebagai umat yang satu. Tetapi, Dia menjadikan bagi masing-masing mereka jalan dan minhaj. Juga menguji mereka dengan agama dan syariat-Nya, dan dengan segala pemberian yang diberikan-Nya kepada mereka di dalam kehidupan. Masing-masing mereka menempuh jalannya sendiri. Kemudian semuanya akan kembali kepada Allah. Lalu, Dia memberitahukan kepada mereka keadaaan yang sebenarnya, dan menghitung nilai mereka sesuai dengan manhaj dan jalan hidup yang telah ditempuhnya. Kalau begitu, tidak boleh seorang pun berpikir untuk berbuat gegabah dan sembrono terhadap syariat dengan maksud hendak mempersatukan orang-orang yang berbeda aliran dan jalan hidupnya, karena mereka tidak akan bisa bersatu,

...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Ietapi, Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. "(al-Maa'idah: 48)

Dengan demikian, Allah menutup seluruh pintu masuk setan. Khususnya, yang kelihatannya baik, melunakkan hati, dan menyatukan barisan, dengan sedikit mengabaikan syariat Allah, demi mencari kesenangan semua pihak, atau apa yang mereka sebut dengan "kesatuan barisan".

Syariat Allah terlalu kekal dan mahal untuk dikorbankan dengan suatu imbalan yang tidak disukai oleh-Nya. Manusia telah diciptakan oleh Allah dan masing-masing memiliki persiapan, aliran, manhaj, dan jalan. Karena suatu hikmah, maka Allah menciptakan mereka berbeda-beda seperti itu. Allah juga menawarkan kepada mereka petunjuk, dan membiarkan mereka yang ingin tetap dalam keadaannya seperti itu. Semua ini dijadikannya sebagai ujian yang karenanya mereka akan mendapatkan balasan pada hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya, toh mereka pasti akan kembali kepada-Nya.

Itu adalah alasan yang absurd, dan usaha yang pasti gagal. Hendaklah mereka berusaha mempersatukan manusia dengan memperhitungkan syariat Allah. Atau, dengan kata lain, dengaan memperhitungkan kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia. Maka, berpaling atau menganulir syariat Allah tidak lain berarti membuat kerusakan di muka bumi, menyimpang dari satu-satunya manhaj yang lurus, dan menghapuskan keadilan dalam kehidupan manusia. Juga menjadikan sebagian manusia diperbudak oleh sebagian yang lain, dan menjadikan yang sebagian sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Sungguh ini adalah kejahatan dan kerusakan yang besar. Ini tidak boleh dicoba lakukan, karena Allah tidak menakdirkan yang demikian itu pada tabiat manusia. Lagi pula bertentangan dengan hikmah Allah yang menjadikan manusia bermacammacam manhaj dan aturan, arah dan aliran. Allah adalah Pencipta makhluk dan Pemilik urusan yang pertama dan terakhir pada mereka, dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali.

Usaha mengabaikan sebagian dari syariat Allah dengan tujuan seperti itu, tampak-di bawah bayangbayang nash yang benar dan jelas bukti-buktinya dalam realitas kehidupan manusia pada semua aspeknya-adalah usaha lemah yang tidak didukung oleh realitas, tidak bersandarkan pada kehendak Allah, dan tidak diterima oleh hati orang muslim yang ingin mengaplikasikan kehendak (syariat) Allah. Nah, bagaimana bisa terjadi orang yang mengaku beragama Islam tetapi mengatakan, "Tidak boleh menerapkan syariat Islam agar kita tidak mengekang kebebasan?!!" Hi, demikianlah yang mereka katakan!

Ayat selanjutnya menegaskan kembali hakikat ini dan menambah kejelasannya. Nash yang pertama, "Maka, putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (al-Maa'idah: 48)

Ayat itu yang berarti melarang meninggalkan semua syariat Allah untuk mengikuti hawa nafsu. Kemudian diperingatkanlah Rasulullah agar jangan dipalingkan oleh mereka dari sebagian hukum yang telah diturunkan Allah,

"Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." (al-Ma'aidah: 49)

Peringatan di sini lebih keras dan lebih jeli, yang menggambarkan persoalan itu menurut hakikatnya, yaitu fitnah yang wajib diwaspadai. Persoalannya di sini tidak lebih adalah persoalan memutuskan perkara (hukum) menurut apa yang diturunkan Allah secara utuh. Atau kebalikannya, mengikuti hawa nafsu dan fitnah yang telah diperingatkan Allah untuk diwaspadai.

Selanjutnya ditelusurilah bisikan-bisikan dan getaran-getaran hati. Maka dijadikanlah urusan mereka ini ringan atas hati Rasulullah saw., kalau mereka tidak mau berpegang teguh pada syariat ini, dalam urusan kecil ataupun besar. Atau, apabila mereka berpaling dan tidak mau memilih Islam sebagai agamanya; atau mereka berpaling dari berhukum kepada syariat Allah (pada waktu itu di mana masih ada perkenan untuk melakukan pilihan, sebelum menjadi ketetapan yang pasti dalam Darul Islam).

"... Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orangorang yang fasik." (al-Maa'idah: 49)

Jika mereka berpaling, maka engkau tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka itu. Janganlah hal ini memalingkanmu dari berpegang teguh pada hukum dan syariat Allah. Jangan sampai sikap berpaling mereka ini menjadikanmu berubah dari sikapmu semula. Sebab, mereka berpaling dan menyimpang itu hanyalah karena Allah hendak menghinakan mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Maka, merekalah yang akan ditimpa keburukan karena berpaling ini, bukan engkau, bukan syariat dan agama Allah. Juga bukan barisan kaum muslimin yang komitmen pada agamanya yang akan

mendapatkan keburukan.

Kemudian, sudah menjadi tabiat manusia, "se sungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik", sehingga mereka keluar dan menyan pang dari syariat Allah. Karena watak mereka besin maka engkau tidak bersalah dalam hal ini, dan tidak ada dosa bagi syariat. Tidak ada lagi jalan untuk me luruskan mereka di jalan kehidupan!

Dengan demikian, ditutuplah jendela-jendela setan dan jalan-jalan masuknya ke dalam jiwa yang beriman. Ditutuplah jalan argumentasi dan distop semua perantaraan untuk meninggalkan sebagian dari hukum-hukum syariat ini, karena suatu tujuan pada suatu waktu.

Kemudian mereka dihentikan di persimpangan jalan, apakah mereka memilih hukum Allah ataukah hukum jahiliah. Tidak ada jalan tengah di antaranya dan tidak dapat diganti. Hukum Allah yang ditegak kan di muka bumi, syariat Allah yang diberlakukan pada kehidupan manusia, dan manhaj Allah yang memandu kehidupan mereka; atau hukum jahiliah syariat hawa nafsu, dan sistem perbudakan yang mereka kehendaki?

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"(al-Maa'idah:50

Makna jahiliah telah ditentukan batasannya oleh nash ini. Jahiliah-sebagaimana yang diterangkan Allah dan didefinisikan oleh Qur'an-Nya-adalah hukum buatan manusia untuk manusia. Karena, ini berarti ubudiah (pengabdian) manusia terhadap manusia, keluar dari ubudiah kepada Allah, dan menolak uluhiyyah Allah. Kebalikan dari penolakan ini adalah mengakui uluhiyyah sebagian manusia dan hak ubudiah bagi mereka selain Allah.

Sesungguhnya jahiliah, dalam sorotan nash ini, tidak hanya pada saat tertentu saja. Tetapi, ia adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolok ukur adalah kejahiliahannya sebagai kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.

Manusia-kapan pun di manapun-mungkin berhukum dengan syariat Allah tanpa berpaling sedikit pun darinya dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan demikian, mereka berada di dalam agama Allah. Mungkin mereka berhukum dengan syariat buatan manusia-apa pun bentuknya-dan mereka terima dengan sepenuh hati, sehingga mereka berada dalam kejahiliahan. Mereka berada dalam

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aminatul Fattachil 'Izza

NIM : 16110116

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 6 September 1997

Tahun Aktif : 2016-2022

Alamat : Ds. Jajar RT. 03/RW. 01 Kec. Talun Kab. Blitar

No. Hp : 085856954118

Alamat Email : aminatulfizzu06@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

Formal : TK Al-Hidayah

SDN Kaweron 01

MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan

MA Ma'arif NU Kota Blitar

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Non Formal : PP. Nurul 'Ulum 2 Sutojayan

PP. Nurul \*Ulum Kota Blitar

PPP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang

PP. Mamba'ul Hisan Al-Mukarrom Wlingi